



**IMPLEMENTASI *PROBLEM-BASED LEARNING* TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA
PELAJARAN PEMASARAN KELAS X DI SMK N 1 SLAWI
SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk Memperoleh Gelar S1
Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi

Oleh :

**RIZKIYYAH NURRIZA 'BANAHAH
NIM. 2103000108**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
NAHDLATUL ULAMA KABUPATEN TEGAL**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN



IMPLEMENTASI *PROBLEM-BASED LEARNING* TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN
PEMASARAN KELAS X DI SMK N 1 SLAWI

Oleh

RIZKIYAH NURRIZA 'BANAHA
NIM. 2103000108

Disetujui untuk mengikuti ujian skripsi dan komprehensif oleh:

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink.

Abdul Wakhid, SE., M.Pd
NIDN. 0402098001

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink.

Zulfatun Nisa, S.E., M.F.
NIDN. 0606109401



HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI *PROBLEM-BASED LEARNING* TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN
PEMASARAN KELAS X DI SMK N 1 SLAWI

Oleh

RIZKIYYAH NURRIZA 'BANAH
NIM. 2103000108

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 28 Agustus 2025
Dinyatakan telah memenuhi syarat
Tegal, 28 Agustus 2025

Pembimbing I

Abdul Wakhid, SE., M.Pd
NIDN. 0402098001

Penguji I

Bahtiar Agusti, M.Pd
NIDN. 0603089101

Pembimbing II

Zulfatun Nisa, S.E., M.E
NIDN. 0606109401

Penguji II

Muhammad Furqon, M.Pd.I
NIDN. 0619108602

Mengetahui,
Ketua STKIP NU Kabupaten Tegal

Dr. H. Ahmad Taufiq, M.Pd.I
NIDN. 2112126901

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizkiyyah Nurriza 'Banah
NIM : 2103000108
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI *PROBLEM-BASED LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
SISWA PADA MATA PELAJARAN PEMASARAN
KELAS X DI SMK N 1 SLAWI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, hasil penulisan skripsi yang saya buat ini merupakan benar – benar hasil pekerjaan saya sendiri (bukan hasil jiplakan). Dan apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil tiruan atau dari penjiplakan hasil karya orang lain, maka saya siap bertanggung jawab dan menanggung segala resiko ataupun menerima sanksi yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan penuh tanggung jawab.

Tegal, September 2025

Yang Menyatakan:



Rizkiyyah Nurriza 'Banah
NIM. 2103000108



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan."

(QS. Al-Insyirah: 6)

**" Sesuatu yang dibayangkan pasti dapat diraih, Sesuatu yang diimpikan
pasti dapat di wujudkan"**

–Anonymous



Persembahan:

1. Atas izin Allah SWT dan kasih sayang-Nya, saya diberikan kekuatan, ketabahan, dan kesempatan untuk menyelesaikan Skripsi ini. Di setiap langkah yang saya jalani, Allah SWT selalu memberikan petunjuk, pelajaran, dan kemudahan yang tiada henti. Setiap pencapaian dalam hidup ini hanyalah karena kemurahan dan kebesaran-Nya.
2. Kepada seluruh keluarga, doa kalian adalah kekuatan terbesar dalam setiap langkahku. Kalian adalah alasan utamaku berada di titik ini, peneliti sangat-sangat mengucapkan banyak terima kasih.
3. Dosen pembimbing Bapak Abdul Wahid, S.E., M.Pd. dan Ibu Zulfatun Nisa, ME, M.SI., yang selalu memberikan bimbingan, arahan, memberikan bantuan, doa dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Rizkiyyah Nurrisa 'Banah, 2025 *IMPLEMENTASI PROBLEM-BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PEMASARAN KELAS X DI SMK N 1 SLAWI*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi STKIP Nahdlatul Ulama Kabupaten Tegal. Pembimbing: (1) Abdul Wahid, S.E., M.Pd., (2) Zulfatun Nisa, S.E., M.E.,.

Kata kunci: Berpikir Kritis dan Pembelajaran Berbasis Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dan pengaruh *Problem based learning* (PBL) terhadap berpikir kritis siswa siswa. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya Guru pemasaran kelas X sudah menggunakan model PBL dapat dilihat dalam Silabus dan Modul ajar, Tapi pada proses pembelajaran masih juga ada campuran pembelajaran berupa ceramah dengan variasi pemberian tugas umum. Pembelajaran pemasaran masih berpusat kepada pendidik (guru) yang menyebabkan siswa cenderung kurang aktif pada proses pengajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif desain *quasi-eksperimental*.. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X jurusan pemasaran di SMK N 1 Slawi, dengan jumlah sampel sebanyak 72 responden yang dipilih secara purposive. Instrumen penelitian berupa soal Pre dan Post test 10 soal yang sama dan angket skala Likert yang terdiri dari 10 butir pernyataan untuk variabel PBL (X) dan 10 butir pernyataan untuk variabel Berpikir Kritis (Y). Data dianalisis menggunakan bantuan program SPSS melalui uji normalitas, uji regresi sederhana yaitu uji T dan uji R dan uji Paired sampel t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan PBL sangat berpengaruh terhadap peningkatan Berpikir kritis siswa. Uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, memperoleh nilai signifikan sebesar 0,144 nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara PBL dengan berpikir kritis siswa, artinya jika variabel x diterapkan 1% maka peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,960. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa PBL sangat berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa.

ABSTRACT

Rizkiyyah Nurrisa 'Banah. 2025. *IMPLEMENTATION OF PROBLEM-BASED LEARNING ON STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS IN THE MARKETING SUBJECT FOR GRADE X AT SMK N 1 SLAWI*. Undergraduate Thesis. Department of Economic Education, STKIP Nahdlatul Ulama Kabupaten Tegal. Advisors: (1) Abdul Wahid, S.E., M.Pd., (2) Zulfatun Nisa, S.E., M.E.

Keywords: *Critical Thinking and Problem-Based Learning.*

This study aims to determine the implementation and effect of Problem-Based Learning (PBL) on students' critical thinking skills. The background of this research is based on the importance of the teacher marketing class X has used the PBL model can be seen in the syllabus and teaching module, but in the learning process there is still also a mixture of learning in the form of lectures with variations of giving general assignments. Marketing learning is still centered on educators (teachers) which causes students to tend to be less active in the teaching process. The research method used is a quantitative approach of quasi-experimental design... The study population was all class X students majoring in marketing at SMK N 1 Slawi, with a sample size of 72 respondents who were selected purposively. The research instrument was in the form of Pre and Post test questions of the same 10 questions and a Likert scale questionnaire consisting of 10 statement items for the PBL variable (X) and 10 statement items for the Critical Thinking variable (Y). Data were analyzed using the help of the SPSS program through normality test, simple regression test, namely T test and R test and Paired sample t-test. The results showed that learning using PBL had a significant effect on increasing students' critical thinking. The normality test shows that the data is normally distributed, obtaining a significant value of 0.144 the value is greater than the significance value of 0.05. This proves that there is a positive and significant relationship between PBL and students' critical thinking, meaning that if the variable x is applied 1%, the increase in critical thinking ability is 0.960. The findings of this study indicate that PBL is very influential on critical thinking of students.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan anugerah nikmat serta kasih sayang-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Implementasi *Problem-Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pemasaran Kelas X Di SMK N 1 Slawi.” dengan lancar. Peneliti menyadari sepenuhnya, tanpa bimbingan dari berbagai pihak, Tugas Akhir Skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Ahmad Taufiq, M.Pd.I, selaku Ketua STKIPNU Kabupaten Tegal.
2. Zulfatun Nisa, ME., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi.
3. Abdul Wahid, S.E., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah membantu membimbing dan memberikan arahan dalam proses penyusunan skripsi.
4. Zulfatun Nisa, ME., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membantu membimbing dan memberikan arahan dalam proses penyusunan skripsi.
5. Kepala SMK Negeri 1 Slawi beserta guru dan staf yang telah memfasilitasi penelitian.
6. Siswa Kelas X pemasaran yang berpartisipasi aktif dalam penerapan PBL.
7. Keluarga dan sahabat yang terus memberikan dukungan moral dan spiritual.

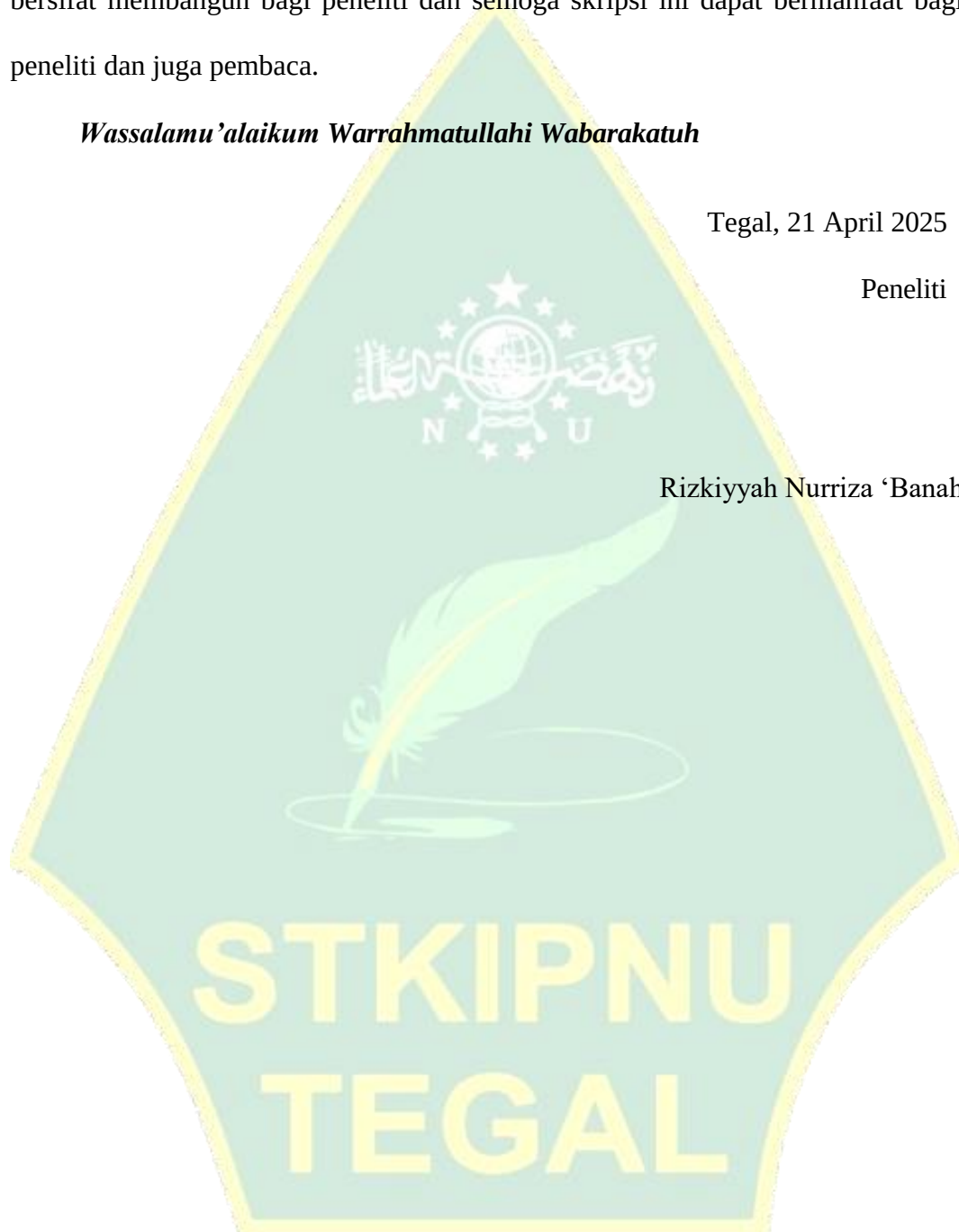
Peneliti juga menyadari keterbatasan dan kekurangan yang ada pada penelitian skripsi ini. Sehingga peneliti juga mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun bagi peneliti dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan juga pembaca.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Tegal, 21 April 2025

Peneliti

Rizkiyyah Nurrisa 'Banah



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	11
1.7 Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	15
2.1 Kajian Teori	15

2.1.1	Teori Konstruktivisme	15
2.1.2	Pembelajaran <i>Problem-Based Learning</i>	19
2.1.3	Ketrampilan Berpikir Kritis	24
2.2	Penelitian Relevan	26
2.3	Kerangka Berpikir.....	31
2.4	Hipotesis Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN.....		36
3.1	Jenis Penelitian	36
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
3.3	Populasi dan Sampel.....	37
3.3.1	Populasi.....	37
3.3.2	Sampel.....	37
3.4	Variabel Penelitian.....	38
3.4.1	Identifikasi Variabel.....	38
3.4.2	Definisi Operasional	38
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.5.1	Tes Kemampuan Berpikir Kritis.....	39
3.5.2	Alat Pengumpulan data	41
3.6	Validitas dan Reliabilitas	45
3.6.1	Validitas Instrumen	45
3.6.2	Reliabilitas Instrumen	46
3.7	Uji Asumsi Klasik.....	47

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Hasil Penelitian	52
4.1.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	52
4.1.2 Gambaran Umum Responden	53
4.1.3 Gambaran Umum Variabel	55
4.1.4 Hasil Uji Validitas.....	63
4.1.5 Hasil Uji Reliabilitas	68
4.1.6 Hasil Uji Normalitas	71
4.1.7 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana.....	74
4.1.8 Uji <i>Paired sample t-test</i>	77
4.2 Pembahasan	80
4.2.1 Perbedaan Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	80
4.2.2 Pengaruh <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.....	83
4.2.3 Efektivitas Pengaruh <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	85
BAB V PENUTUP.....	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Keterbatasan Penelitian	91
5.3 Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3. 1 Definisi Operasional	38
Tabel 3. 2 Kuesioner	42
Tabel 4. 1 Data Responden	54
Tabel 4. 2 Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	56
Tabel 4. 3 Hasil Kuisisioner PBL	58
Tabel 4. 4 Hasil Kuesioner Kemampuan Berpikir Kritis	61
Tabel 4. 5 Hasil Uji Validitas PBL	64
Tabel 4. 6 Hasil Uji Validitas Kemampuan Berpikir Kritis	65
Tabel 4. 7 Hasil Uji Validitas Tes	67
Tabel 4. 8 Hasil Uji Reliabilitas PBL	68
Tabel 4. 9 Hasil Uji Reliabilitas Kemampuan Berpikir Kritis	69
Tabel 4. 10 Uji Reliabilitas Tes	70
Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas Kuesioner	71
Tabel 4. 12 Hasil Uji Normalitas Tes	72
Tabel 4. 13 Hasil Uji T	74
Tabel 4. 14 Hasil Koefisien Determinan (R^2)	76
Tabel 4. 15 Hasil <i>Paied Sample Statistic</i>	78
Tabel 4. 16 Hasil <i>Paired Samples Correlations</i>	78
Tabel 4. 17 Hasil <i>Paired Samples Test</i>	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	32
-------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	100
Lampiran 2 Tabulasi Kuesioner	101
Lampiran 3 Tabulasi Hasil Tes	103
Lampiran 4 Data Uji Statistik	105
Lampiran 5 Hasil Uji SPSS.....	108
Lampiran 6 Modul ajar.....	113
Lampiran 7 Lembar Pretest dan Posttest.....	121
Lampiran 8 Dokumentasi.....	123
Lampiran 9 Surat Keterangan Perpustakaan	124
Lampiran 10 Surat Keterangan Turnitin	125
Lampiran 11 Hasil Turnitin.....	126
Lampiran 12 Surat Pernyataan Selesai Revisi	127



BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan berfungsi tidak hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi, karakter, serta kemampuan berpikir peserta didik agar mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal menjadi wadah utama dalam proses pembelajaran yang bertujuan menghasilkan generasi yang memiliki kompetensi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis.

Sejalan dengan fungsi tersebut, pendidikan dipahami sebagai upaya sistematis untuk mengembangkan potensi bawaan seseorang. Menurut Fuad dalam jurnal Cahyono (2015) Selaras dengan norma-norma masyarakat dan budaya, pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi bawaan. Meningkatkan IQ, karakter, kepribadian, dan kemampuan seseorang dapat dicapai melalui pendidikan. Dalam pengertian yang lebih terbatas, sekolah sering dikaitkan dengan konsep pendidikan.

Sekolah dianggap sebagai lingkungan dimana siswa terlibat dalam proses pembelajaran dengan tujuan memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang dapat membentuknya menjadi individu yang memiliki

kapasitas berpikir secara kritis. Pendidikan berperan penting untuk meningkatkan kesejahteraan negara. Oleh karena itu, reformasi di sektor pendidikan perlu terus dijalankan guna meningkatkan kualitas pendidikan di sebuah negara. Kualitas pendidikan dapat diukur dari bagaimana penyelenggaraan atau layanan pendidikan dilaksanakan, yang mencakup berbagai aspek seperti kesiapan siswa, ketersediaan pengajar, fasilitas dan infrastruktur, metode pembelajaran, serta suasana sekolah (Bestiana et al., 2018) salah satu kualitas pendidikan yaitu adalah metode pembelajaran.

Menurut menurut Supriyono dalam jurnal Khasanah (2023) Metode pembelajaran merupakan sebuah aturan yang dijadikan pedoman saat merancang pembelajaran dalam kelas. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, ketrampilan berpikir kritis adalah ketrampilan yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Rahmadani et al., 2023). Daryanto dalam jurnal Puspitasari & Safitri (2022), mengemukakan Pemasaran dapat didefinisikan sebagai proses sosial dan manajemen di mana kelompok dan individu menciptakan, memberi tawaran, atau saling bertukar suatu hal yang memiliki nilai dalam memenuhi kepentingan serta keinginan mereka.

Mata pelajaran pemasaran memainkan peran penting dalam memberikan pengetahuan dan kemampuan yang relevan kepada siswa yang mereka butuhkan untuk mengatasi hambatan di tempat kerja. Meskipun demikian, banyak mahasiswa yang masih kesulitan untuk memahami ide-ide pemasaran dan menggunakannya dalam situasi praktis. Pendekatan

pengajaran yang konservatif, yang sering menekankan pada ceramah dan penyampaian materi satu arah, sering kali gagal menginspirasi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif (Patras, 2021). Hal ini berimbas pada kurangnya kapasitas berpikir peserta didik, yang merupakan keterampilan penting dalam menghadapi masalah di dunia nyata.

Hmelo-Silver dalam jurnal Syukriah et al (2024) bahwa pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif mampu menambah prestasi akademik serta kontribusi siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengajaran yang lebih kreatif dalam menambah ketrampilan berpikir kritis peserta didik. Diantara strategi pengajaran yang bisa membantu mengatasi masalah-masalah yang disebutkan di atas adalah pembelajaran berbasis masalah, atau PBL.

PBL memberikan penekanan yang kuat pada pembelajaran melalui pemecahan masalah dalam kenyataan hasilnya siswa mampu berpartisipasi penuh dalam proses pendidikan (Saleh, 2013). PBL menumbuhkan pemikiran kritis, kerja tim, dan keterampilan komunikasi selain membantu siswa memahami materi pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa memahami prinsip-prinsip pemasaran dan dapat menerapkannya dalam dunia nyata dengan menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam mata pelajaran pemasaran (Nuridah, 2022). Erika et al., (2024) menyatakan bahwa melalui implementasi PBL (*Problem-Based Learning*) di dalam kelas mampu menambah hasil belajar serta motivasi peserta didik. Siswa akan lebih bersemangat untuk belajar dan lebih siap untuk menangani hambatan di dunia

nyata jika mereka terlibat dalam proses pemecahan masalah. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan kejuruan untuk membuat siswa siap kerja.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara di SMK Negeri 1 Slawi pada tanggal 4 Oktober 2024, diketahui bahwa dari sebagian Guru pemasaran kelas X sudah menggunakan model PBL dapat dilihat dalam Silabus dan Modul ajar, Tapi pada proses pembelajaran masih juga ada campuran pembelajaran berupa ceramah dengan variasi pemberian tugas umum. Pembelajaran pemasaran masih berpusat kepada pendidik (guru) yang menyebabkan siswa cenderung kurang aktif pada proses pengajaran. Infrastruktur yang tersedia sekarang belum memadai dalam mendukung kegiatan pembelajaran di ruang pemasaran.

Terdapat lima proyektor yang dapat dipinjamkan untuk digunakan di 12 ruang kelas pemasaran, sementara proyektor yang dipasang di kelas-kelas tersebut banyak yang tidak berfungsi akibat kerusakan, contohnya di kelas X pemasaran 1 proyektor tidak berfungsi yang menyebabkan ketika pembelajaran dilaksanakan maka harus meminjam proyektor di ruang pemasaran. Selain itu, jumlah speaker yang tersedia hanya tiga unit, sehingga guru harus bergantian dalam penggunaannya. Dalam pembelajaran siswa kurang aktif dalam bertanya. Siswa aktif bertanya ketika ada perintah atau ada pemberian nilai ketika siswa bertanya. Ketika sekolah membolehkan siswa membawa HP, siswa menjadi kurang aktif dikelas bahkan siswa lebih suka bermain HP pada jam pembelajaran dari pada mendengarkan guru

menjelaskan materi. Satu sisi, siswa juga kurang mendapat dorongan motivasi selama proses pembelajaran.

Dari uraian di atas, tampak bahwa terdapat kurangnya keterampilan berpikir kritis serta level penguasaan konsep peserta didik. Hal tersebut menunjukkan perlunya meningkatkan strategi dan teknik pengajaran yang digunakan di kelas. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan metode pengajaran yang dapat membantu siswa di kelas dalam meningkatkan ketrampilan berpikir kritis dan pemahaman konseptual mereka. Dalam rangka memotivasi peserta didik untuk berkontribusi aktif mencari solusi melalui proses berpikir kritis, metodologi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) ini berpusat pada penyajian situasi nyata yang relevan sebagai titik awal pembelajaran.

Menurut keyakinan Hmelo-Silver (2004), PBL dapat membantu siswa di semua tingkat pendidikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kritis mereka. Ningtyas, et al (2020) menemukan bahwa dibanding siswa yang merepakan metode tradisional dalam belajar, siswa yang berpartisipasi pada pembelajaran berbasis masalah memperlihatkan perkembangan yang cukup besar dalam keterampilan berpikir kritis. Menurut penelitian, partisipasi siswa dalam PBL (Pembelajaran Berbasis Masalah) mampu membantu pengembangan ketrampilan berpikir kritis karena PBL mengharuskan siswa dalam mendapatkan dan menyelidiki secara kritis, logis, serta analitis untuk merumuskan solusi masalah mereka sendiri. Ketrampilan berpikir kritis peserta didik dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan

permasalahan dunia nyata dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis masalah (Saputri, 2020).

PBL dapat mengembangkan ketrampilan berpikir kritis karena berfokus di masalah dunia nyata dan mengharuskan siswa bukan saja mengerti sebuah masalah namun juga berkolaborasi untuk menemukan solusi. Pendekatan ini merangsang ketrampilan serta kemampuan siswa, utamanya kemampuan berpikir kritis. Implementasi PBL berhasil menambah ketrampilan berpikir kritis siswa. Menurut penelitian (Riswari et al., 2023), ketrampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus I rata-rata 55,55%. Ketrampilan berpikir kritis peserta didik mencapai 75% pada siklus II karena mereka mampu menyelesaikan masalah dengan menggunakan banyak pendekatan tetapi tidak dapat menghasilkan pendekatan baru.

Menurut studi tersebut, ketrampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dapat dikembangkan melalui penerapan diferensiasi produk melalui pembelajaran berbasis masalah (Ernawati Z., 2023). Dengan konteks ini, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas pemasaran di kelas X SMK Negeri 1 Slawi. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan standar pengajaran di SMK dan membantu menciptakan strategi pengajaran yang lebih relevan dan berhasil. Harapannya studi ini mampu membagikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efisien dan relevan, serta meningkatkan kualitas pendidikan di SMK.

Temuan dari penelitian ini juga dapat berperan menjadi panduan untuk para pendidik untuk menciptakan pelajaran yang lebih kreatif dan menarik bagi para siswa. Oleh karenanya, tujuan studi ini yaitu untuk membangun strategi pengajaran yang dapat menambah standar pengajaran di SMK N 1 Slawi selain mengembangkan ketrampilan berpikir kritis siswa. PBL diharapkan dapat membuat peserta didik dapat berkontribusi yang konstruktif kepada masyarakat dan lebih siap untuk menangani hambatan di tempat kerja.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah:

1. Kurangnya Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

Banyak siswa di kelas X SMK N 1 Slawi yang menunjukkan ketrampilan berpikir kritis yang kurang dalam mata pelajaran Pemasaran. Hal tersebut terlihat dari hasil evaluasi dan ujian yang memperlihatkan bahwa siswa kesulitan saat menganalisis dan menerapkan konsep pemasaran dalam situasi nyata.

2. Metode Pembelajaran Konvensional.

Penggunaan metode pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah sering kali belum dapat memotivasi siswa untuk aktif berkontribusi pada kegiatan belajar. Siswa lebih banyak menerima informasi tanpa terlibat dalam diskusi atau pemecahan masalah, yang mengakibatkan kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap materi.

3. Kurangnya Keterlibatan Siswa.

Siswa cenderung kurang terlibat dalam proses pembelajaran, yang dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi dan minat terhadap mata pelajaran Pemasaran. Hal ini dapat menghambat proses belajar dan mengurangi efektivitas pembelajaran.

4. Keterbatasan dalam Penerapan Konsep.

Siswa sering kali kesulitan dalam menerapkan konsep-konsep pemasaran yang telah dipelajari dalam konteks praktis. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk berlatih memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan pemasaran, sehingga kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan kreatif tidak berkembang.

5. Kendala dalam Implementasi PBL.

Meskipun PBL diakui sebagai metode yang efektif dalam menambah ketrampilan berpikir peserta didik, terdapat kendala dalam pelaksanaannya, seperti minimnya pelatihan bagi pendidik dalam implementasi PBL, serta kurangnya waktu dan sumber daya yang tersedia.

6. Persepsi Siswa terhadap PBL.

Terdapat kebutuhan untuk memahami bagaimana persepsi siswa terhadap metode PBL dan bagaimana hal ini mempengaruhi motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Siswa mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang efektivitas PBL dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya.

7. Minimnya Sumber Daya dan Fasilitas

Keterbatasan sumber daya dan fasilitas pembelajaran, seperti akses ke teknologi dan materi pembelajaran yang relevan, dapat menghambat pengembangan keahlian berpikir kritis siswa.

8. Kurangnya Evaluasi Keterampilan Berpikir Kritis.

Evaluasi yang ada saat ini mungkin lebih berfokus pada pengetahuan teoritis daripada kemampuan berpikir kritis, sehingga tidak memberi deskripsi yang jelas mengenai sejauh mana siswa telah mengembangkan keterampilan ini.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam sebuah studi bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup dan fokus penelitian, sehingga penelitian dapat dilaksanakan secara efektif juga efisien. batasan masalah yang dibuat Peneliti Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 1 Slawi.

Subjek Penelitian yaitu berfokus pada siswa kelas X Jurusan Pemasaran dengan populasi 4 kelas dengan $36 \times 4 = 144$ siswa, sampel 2 kelas berisikan 72 siswa. Metode Pembelajaran yaitu berfokus pada satu metode pembelajaran yang digunakan dalam kelas pemasaran, seperti pembelajaran PBL untuk melihat pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini dibatasi dalam jangka waktu 1 bulan. Instrumen Penelitian ini Instrument penelitian seperti tes berpikir kritis, wawancara, atau observasi kelas, untuk mengumpulkan data. Lingkup Materi Pemasara berfokus pada materi awal Ruang lingkup Pemasaran dan proses bisnis.

Dengan menetapkan batasan-batasan ini, saya dapat menjaga agar penelitian tetap terfokus dan dapat diselesaikan dalam kerangka waktu dan sumber daya yang tersedia. Batasan ini juga membantu dalam menghindari generalisasi yang berlebihan dan memastikan bahwa kesimpulan penelitian relevan dengan konteks yang telah ditentukan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan mengenai:

1. Bagaimana Implementasi *Problem-Based Learning* (PBL) pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pemasaran di Kelas X SMK N 1 Slawi?
2. Bagaimana Pengaruh *Problem-Based Learning* (PBL) pada ketrampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pemasaran Di Kelas X SMK N 1 Slawi?
3. Bagaimana efektivitas penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) pada ketrampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pemasaran Di Kelas X SMK N 1 Slawi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mendapatkan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Implementasi *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pemasaran Di Kelas X SMK N 1 Slawi.

2. Untuk Mengetahui bagaimana pengaruh *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pemasaran Di Kelas X SMK N 1 Slawi
3. Untuk Mengetahui bagaimana efektivitas penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pemasaran Di Kelas X SMK N 1 Slawi

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan ini didapatkan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Penelitian Bagi Siswa.

Penelitian ini harapannya mampu memberikan manfaat langsung bagi siswa dengan menambah ketrampilan berpikir kritis dan kreatif mereka. Melalui implementasi metode *Problem-Based Learning* (PBL), peserta didik akan lebih terlibat pada kegiatan belajar, sehingga mereka mampu memahami konsep pemasaran dengan lebih baik serta mampu menerapkannya dalam situasi nyata.

2. Manfaat Penelitian Bagi Pengajar.

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu pedoman untuk guru dalam mengembangkan dan melaksanakan proses belajar yang lebih efektif. Dengan memahami efektivitas PBL, guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih inovatif dan menarik, serta meningkatkan keterampilan pedagogis mereka dalam mengelola kelas.

3. Manfaat Penelitian Bagi Sekolah.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum di SMK N 1 Slawi. Dengan mengimplementasikan metode PBL, sekolah dapat menambah kualitas pendidikan serta menyiapkan siswa untuk lebih sedia melewati tantangan di dunia pekerjaan, sesuai dengan tujuan pendidikan vokasi.

4. Manfaat Penelitian Bagi Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini merupakan diantara sumber informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang penerapan PBL dalam konteks pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pemasaran atau bidang studi lainnya. Hasil temuan ini dapat menjadi dasar melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan metode pembelajaran inovatif.

5. Manfaat Penelitian Bagi Pengembangan Teori Pendidikan.

Penelitian ini harapannya mampu membagikan dampak positif pada perkembangan teori pendidikan, khususnya dalam segi pembelajaran berbasis masalah. Dengan mengkaji efektivitas PBL, penelitian ini dapat memperbanyak bacaan yang ada dan memberikan wawasan baru tentang praktik pembelajaran yang efektif.

6. Manfaat Penelitian Bagi Masyarakat.

Dengan mengembangkan kemampuan berpikir siswa, penelitian ini harapannya mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih mampu berkontribusi

dalam masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai calon wirausahawan yang siap menghadapi tantangan di dunia kerja.

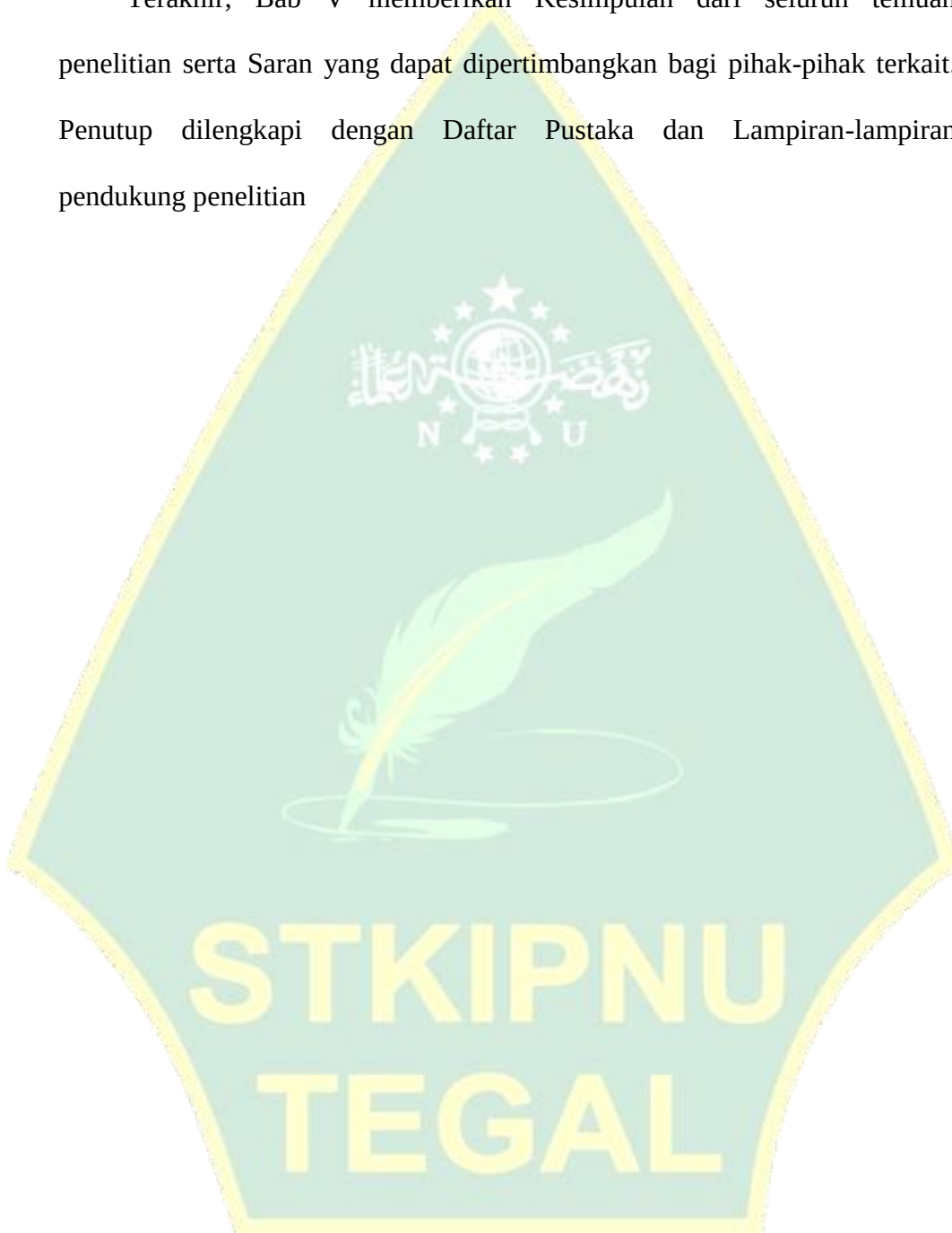
1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dirancang melalui sistematika penulisan yang tersusun atas lima bab utama. Bab I Pendahuluan memuat latar belakang penelitian yang menjelaskan urgensi studi ini dilaksanakan, dilanjutkan dengan rumusan masalah yang mempertanyakan implementasi *Problem-Based Learning* serta pengaruhnya pada ketrampilan berpikir kritis siswa. Bab ini juga memaparkan tujuan penelitian yang ingin dicapai juga manfaat penelitian baik secara teoritis ataupun praktis bagi berbagai pihak. Bab II menyajikan Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran yang mencakup tiga subbab utama. Pertama, kajian teoritis tentang *Problem-Based Learning* juga berpikir kritis dalam konteks pembelajaran pemasaran. Kedua, kerangka berpikir yang menghubungkan konsep-konsep kunci penelitian. Ketiga, tinjauan penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan posisi penelitian ini dalam peta akademik.

Bab III menjelaskan Metode Penelitian secara rinci, dimulai dengan penentuan metode penelitian yang digunakan, teknik penelitian yang diterapkan, serta analisis populasi dan sampel. Bab ini juga memaparkan teknik pengumpulan data beserta instrumen yang digunakan, prosedur pengolahan dan analisis data, serta lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian. Bab IV menyajikan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang mengungkap temuan-temuan empiris dari pelaksanaan penelitian. Bab ini menganalisis

data yang diperoleh dan mendiskusikannya dalam kaitannya dengan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

Terakhir, Bab V memberikan Kesimpulan dari seluruh temuan penelitian serta Saran yang dapat dipertimbangkan bagi pihak-pihak terkait. Penutup dilengkapi dengan Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran pendukung penelitian



BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Konstruktivisme

Dalam jurnal Hayatun Husna (2023), Suparno menyatakan bahwa frasa konstruktivisme asalnya dari kata kerja bahasa Inggris yakni “*to construct*”, yang kemudian di-Indonesiakan menjadi *konstruktivisme*. *Konstruktivisme* adalah sebuah teori yang mendorong pertumbuhan pengetahuan dan keterampilan selama proses pendidikan. Filosofi konstruktivis tentang pengetahuan menekankan bahwa kita membangun pengetahuan kita sendiri. Hipotesis *konstruktivisme*, menurut Sri Nurharyati dkk. (2024), menyoroti bahwa pengajaran mengikutsertakan peserta didik secara aktif berkontribusi pada produksi ilmu dan pemahaman mereka sendiri selain hanya menyerap informasi dari sumber eksternal.

Gagasan konstruktivisme memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan. Pengajar berfungsi menjadi perantara pada proses pembelajaran, menolong peserta didik dalam menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Menurut pendekatan ini, informasi tidak dapat secara langsung diberikan dari guru kepada siswa, melainkan harus dibangun dari pengalaman siswa itu sendiri, gagasan konstruktivisme memiliki dampak yang signifikan pada pendidikan.

Melalui diskusi, refleksi, dan pengalaman langsung, pengajar memfasilitasi proses pembelajaran, membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bermakna adalah komponen utama dari pendidikan *konstruktivisme*. Siswa dapat membentuk ikatan yang erat dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran dengan membuat hubungan antara materi tersebut dengan pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya. Siswa didorong supaya aktif, kritis serta mandiri saat menerima pengetahuan melalui pembelajaran konstruktivis. Namun, selain membagikan informasi yang mereka butuhkan, pendidikan *konstruktivisme* menumbuhkan ketrampilan berpikir kritis, kerja sama tim, dan pemecahan masalah yang dibutuhkan supaya sukses di dunia yang selalu berubah (Sri Nurhayati, 2024).

Teori *konstruktivisme* menyatakan bahwa ada sumber pengetahuan lain untuk belajar selain guru. menurut Solihin pada jurnal Salsabila dan Muqowim (2024) ada beberapa materi pembelajaran tambahan yang dapat digunakan sebagai sumber informasi, termasuk buku-buku referensi yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa dan pembelajaran online. Supaya peserta didik bukan saja bergantung pada informasi instruktur serta buku teks, guru harus menyediakan berbagai sumber yang mereka butuhkan untuk menyelidiki fakta-fakta penting selama proses pembelajaran. Pembelajaran dengan *konstruktivisme* dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Sesuai dengan pandangan Donald, yang

dikutip oleh Ndaru Kukuh (2021), peserta didik mampu memperoleh serta memperluas informasi mereka apabila mereka secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan. Teori *Konstruktivisme* Lev Vygotsky diterapkan secara lebih menyeluruh dalam investigasi ini. Setelah lulus dari Universitas Maskow pada tahun 1917, sarjana hukum Rusia, Lev Vygotsky, melanjutkan studi psikologi, filsafat, dan sastra di Fakultas Psikologi Universitas Moskow, di mana ia menyelesaikan studinya pada tahun 1925 (Tamrin et al., 2011). Filosofi Vygotsky yang paling terkenal yaitu tentang manusia dan lingkungannya. Vygotsky menegaskan bahwa “manusia tidak hanya bereaksi terhadap lingkungan seperti halnya hewan.” Pernyataan, “Manusia memiliki kemampuan untuk mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri,” kemudian menjadi dasar bagi hipotesis *konstruktivisme* sosial, yang bertujuan untuk menyusun perkembangan kognitif anak-anak melalui interaksi sosial.

Vygotsky secara khusus tertarik untuk meneliti cara-cara pembentukan kognitif anak-anak dipengaruhi oleh serangkaian aktivitas yang bermakna dalam lingkungan sosiokultural. Oleh sebab itu, gagasan Vygotsky seringkali dikenal dengan perspektif sosiokultural (Suci, 2018). Menurut teori *konstruktivis* Lev Vygotsky, interaksi sosial-apakah itu antara dua orang atau lebih atau dalam lingkungan kelompok-merupakan fondasi untuk konstruksi pengetahuan, dan anak-anak mendapat manfaat besar dari keduanya.

Untuk membantu siswa menciptakan ide-ide baru dan mempertimbangkan bagaimana memahami topik pada tingkat tinggi, Lev Vygotsky juga berpikir bahwa interaksi antara pendidik dan peserta didik sangat penting (Amahorseya & Mardliyah, 2023). Menurut teori Vygotsky, pertumbuhan manusia sangat ditentukan oleh interaksi antara unsur-unsur sosial, budaya-historis, dan individu.

Selain itu, gagasan yang dirumuskan oleh Vygotsky turut menyoroti dua pilar utama dalam kerangka konstruktivisme sosialnya, yakni:

1. *Zone of Proximal Development (ZPD)*

Konsep ZPD merupakan fondasi esensial dalam epistemologi Vygotsky. Zona ini menggambarkan wilayah transisional antara kapasitas aktual seorang anak dalam menyelesaikan masalah secara mandiri dan potensi tertingginya yang dapat dicapai melalui mediasi orang dewasa atau rekan sebaya yang lebih mahir. Dalam konteks ini, ZPD menjadi medan dialektika antara kompetensi yang telah teraktualisasi dan kompetensi yang masih embrional. Batas awal ZPD merepresentasikan titik di mana anak mampu merespons tantangan secara otodidak, sedangkan batas atasnya merupakan wilayah yang hanya bisa diakses melalui fasilitasi sosial (Fani & Ghaemi, 2011).

2. *Scaffolding*

Scaffolding atau yang kerap diistilahkan sebagai "perancah kognitif," adalah mekanisme pendukung temporer yang sengaja dirancang untuk memperkuat keterlibatan peserta didik dalam aktivitas

belajar. Konsep ini sangat bersenyawa dengan ZPD karena berfungsi sebagai jembatan antara ketidaktahuan dan pemahaman.

Vygotsky memandang *scaffolding* bukan sekadar bimbingan linear dari guru, melainkan suatu kolaborasi dinamis di mana siswa turut menjadi agen bantuan bagi rekan-rekannya. Dalam proses ini, pendidik bertindak sebagai fasilitator yang menyuguhkan petunjuk, contoh konkret, maupun isyarat strategis guna menavigasi siswa melewati kesulitan belajar, hingga akhirnya *scaffolding* tersebut tidak lagi diperlukan (Muhibbin & M. Arif Hidayatullah, 2020). Interaksi sosial, baik dalam kelompok maupun secara dualis dalam pandangan Vygotsky, adalah medium transformatif yang tak terpisahkan dari proses internalisasi pengetahuan (Suryadi et al., 2022).

2.1.2 Pembelajaran *Problem-Based Learning*

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan tindakan terprogram dari guru dalam merancang instruksi, dengan tujuan mendorong pembelajaran yang aktif, dengan fokus pada penyediaan berbagai sumber pembelajaran (Sagala, 2011). Menurut Seknum et al, (2013) Pembelajaran adalah proses yang kompleks, karena melibatkan penggabungan berbagai elemen dan kegiatan demi mencapai perubahan perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Jumanta Hamdayana (2014), menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi yang memanfaatkan model pembelajaran dalam memperoleh tujuan yang ditentukan. Konteks pembelajaran, terjadi

transfer berbagai informasi seperti ketrampilan teknologi, unsur budaya, nilai-nilai, dan beragam keterampilan lainnya. Oleh sebab itu, penting bagi pembelajaran berlangsung dengan nyaman, edukatif, bervariasi, dan menantang bagi siswa.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan tindakan terprogram guru untuk mendorong pembelajaran aktif dengan penyediaan sumber pembelajaran. Pembelajaran melibatkan interaksi model pembelajaran demi menghasilkan tujuan yang ditentukan.

Variabel yang diperlukan pada pemilihan model pembelajaran kesuksesan kegiatan pembelajaran sangat ditentukan dari pemilihan metode pengajaran. Oleh karena itu, penting memilah metode pengajaran yang sejalan dengan tujuan pembelajaran agar dapat tercapai.

Menurut Arnita dan Dety (2023), faktor yang diperhatikan dalam memilih model pembelajaran yaitu:

1. Sasaran atau Keterampilan Siswa.
2. Karakteristik Pelajaran.
3. Durasi Waktu yang Tersedia.
4. Kondisi Siswa.
5. Ketersediaan Fasilitas, Media, dan Sumber Belajar.

2.1.2.2 Problem Based Learning

Problem Based Learning adalah metode pengajaran dengan memanfaatkan berbagai jenis kecerdasan siswa dalam menghadapi

tantangan dan masalah kehidupan nyata (Rusman, 2012). *Problem Based Learning* dianggap efektif dan dapat mengatasi tantangan dalam hal motivasi dan pencapaian hasil belajar siswa (Istiningtyas, 2018). (Ka'u, 2022) juga menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* adalah metode pengajaran yang melibatkan penyajian masalah kontekstual.

Proses pembelajaran ini dapat dilakukan baik secara mandiri maupun melalui kolaborasi dalam memecahkan masalah sehingga memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan sesuai dengan konteks. Penggunaan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran pemasaran mendorong peserta didik dalam memahami masalah dan mampu memberikan contoh masalah nyata. Nariman & Chrispeels (2015), menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* merupakan jenis pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik dan sejalan pada prinsip *konstruktivisme*.

Selaras dengan Rusman (2012) yang menyatakan bahwa dasar pembelajaran *Problem Based Learning* berasal dari teori konstruktivisme. Dalam teori konstruktivisme mengungkapkan bahwa pembelajaran bukanlah hasil dari penerapan pasif informasi, melainkan merupakan konstruksi pengetahuan oleh individu melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Konsep ini relevan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dimana melalui penyelidikan serta pemecahan masalah, memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi aktif, mengaitkan konsep-konsep pemasaran dengan situasi dunia nyata,

sehingga merangsang kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah. Dari berbagai pandangan, disimpulkan *Problem Based Learning* adalah model pengajaran yang berfokus pada masalah dan peserta didik.

Langkah-langkah *Problem Based Learning* menurut Rusman, (2012) meliputi:

a. Orientasi siswa pada masalah.

Guru menjabarkan secara rinci tujuan pembelajaran, informasi untuk menghadapi masalah, serta memberikan motivasi kepada siswa agar terlibat aktif.

b. Mengorganisasi siswa untuk belajar.

Guru menolong mengartikan dan merencanakan pembelajaran terkait masalah yang akan dipecahkan serta bertugas mengorganisir siswa merumuskan langkah- langkah untuk memahami serta mengatasi masalah.

c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.

Guru memiliki peran signifikan mendorong siswa melakukan penyelidikan mencakup dukungan dalam mengarahkan untuk mengumpulkan informasi relevan.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Guru membimbing perencanaan dan penyusunan laporan serta membantu siswa menyajikan hasil penyelidikan.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Guru membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi keseluruhan proses pemecahan masalah.

Menurut Widiaworo (2018) karakteristik Pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

- a. Berfokus pada masalah nyata dan menghindari pembelajaran terisolasi
- b. Memprioritaskan kebutuhan siswa.
- c. Mendorong pembelajaran interdisipliner.
- d. Integrasi pendidikan dengan dunia nyata dan pengalaman praktis.
- e. Menghasilkan produk dan mempresentasikannya.
- f. Mengajarkan siswa menerapkan ilmu dalam kehidupan.
- g. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.
- h. Pembelajaran dilakukan secara kooperatif.
- i. Menggunakan masalah untuk kembangkan keterampilan pemecahan masalah.
- j. Informasi diperoleh melalui pembelajaran mandiri.

Menurut Sumantri (2015) kelebihan dan kekurangan *Problem Based Learning* yaitu:

1. Kelebihan *Problem Based Learning*
 - a. Membiasakan siswa merancang penemuan.
 - b. Mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak kreatif.
 - c. Siswa dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan terhadap suatu permasalahan.
 - d. Siswa terlatih menyelesaikan masalah yang dihadapi.

- e. Mendorong kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah secara tepat.

2. Kekurangan *Problem Based Learning*

- a. Beberapa aspek sulit diplikasikan, seperti keterbatasan fasilitas atau media pembelajaran.
- b. Memerlukan waktu yang lebih lama.
- c. Fokus pembelajaran terbatas pada pemecahan masalah.

2.1.3 Ketrampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis didefinisikan sebagai ketrampilan dalam menganalisis, menilai, dan menyimpulkan informasi melalui cara yang logis dan rasional. Menurut H Saputra (2020), berpikir kritis melibatkan proses refleksi yang mendalam, di mana individu bukan saja menerima pengetahuan, namun juga mempertanyakan dan menilai keabsahan serta relevansi informasi tersebut.

Dalam konteks pendidikan, Temuan dari penelitian juga dapat menjadi panduan bagi para pendidik untuk menciptakan pelajaran yang lebih kreatif dan menarik bagi para siswa Magdalena dkk (2020). Oleh karenanya, studi ini bertujuan sebagai perancangan strategi pengajaran yang dapat menambah standar pengajaran di SMK N 1 Slawi selain mengembangkan ketrampilan berpikir kritis peserta didik. PBL diharapkan mampu membuat peserta didik lebih berkontribusi aktif yang konstruktif pada masyarakat serta lebih siap untuk menangani hambatan di tempat

kerja. keterampilan ini sangat penting untuk membantu siswa dalam membuat keputusan yang informasional dan solutif.

Kemampuan berpikir kritis mencerminkan proses kognitif yang terstruktur dan disengaja, yang digunakan individu untuk menelaah, mengevaluasi, dan menyelesaikan berbagai permasalahan. Menurut Nasir Ahmad et al., (2020) berpikir kritis bertujuan menghasilkan keputusan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini mencakup aktivitas seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, analisis asumsi, dan penyelidikan ilmiah.

Berpikir kritis melibatkan penilaian terhadap pendapat sendiri maupun orang lain, serta kemampuan untuk memahami, mengintegrasikan, dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Aktivitas ini melibatkan penalaran induktif, seperti mengenali hubungan, menilai alternatif solusi, menelusuri sebab-akibat, dan menarik simpulan berdasarkan data yang relevan (Sianturi, T. S., & Firdaus, 2023).

Kemampuan menjawab pertanyaan dan menemukan solusi merupakan indikator kuat dari keterampilan berpikir kritis (Noviyanto & Wardani, 2020). Oleh sebab itu, berpikir kritis mencakup formulasi masalah, analisis, keputusan rasional, dan eksplorasi ilmiah. Kemampuan ini perlu dibina sejak dini agar menjadi bagian dari karakter siswa. Siswa yang menguasai keterampilan ini akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan dan membuat keputusan secara mandiri. Salah satu pendekatan yang terbukti

efektif dalam mengembangkan kemampuan ini adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBL*).

2.2 Penelitian Relevan

Menurut Arikunto (2019), penelitian relevan adalah kajian terhadap hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian relevan berfungsi untuk memberikan landasan teoretis dan empiris, menghindari pengulangan yang tidak perlu, serta menunjukkan posisi penelitian baru di antara penelitian sebelumnya. Dengan mengkaji penelitian relevan, peneliti dapat mengetahui arah, temuan, dan celah penelitian yang masih perlu diteliti.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel	Metode	Hasil
1	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada Konsep Sistem Peredaran Darah manusia. (Ali & Wajdi, 2022)	Variabel Y: Model Problem Based Learning (PBL) Variabel X1: Berpikir Kritis	Penelitian ini merupakan quasi eksperimen dengan desain Non-Equivalent Control Group Design.	Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> , siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model <i>Problem-Based Learning</i> (PBL) menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel	Metode	Hasil
				tinggi (rata-rata 33,91) dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran interaktif (rata-rata 21,47), yang memiliki kemampuan berpikir kritis lebih rendah.
2	Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Pola Pikir Kritis Siswa Di SMK Negeri 1 Surakarta (Rehani & Mustofa, 2023)	Variabel Y: Model Pembelajaran Project Based Learning. Variabel X: Pola Pikir Kritis	Penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dengan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan	Temuan menunjukkan bahwa model Project-Based Learning (PjBL) lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam menumbuhkan pemikiran kritis, meningkatkan konsentrasi, serta mendorong interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa.
3	Pengaruh Model	Variabel Y	Penelitian	Hasilnya tetap

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel	Metode	Hasil
	Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII SMPN Se-kabupaten Kuantan Singing. Journal Of Science and Mathematics (Azmi et al., 2024) Education, 04(02), 1230–1238.	:berpikir kritis Variabel X1: Problem Based Learning (PBL) Variabel X2 :Kemampuan Pemecahan Masalah	sebelumnya fokus pada kemampuan pemecahan masalah, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan berpikir kritis. Dari sisi populasi, penelitian terdahulu melibatkan dua sekolah, sementara penelitian ini hanya menggunakan satu sekolah. Dalam analisis, penelitian sebelumnya memakai uji t-test, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana.	menunjukkan bahwa penerapan model PBL lebih unggul dibandingkan metode ceramah dalam meningkatkan kemampuan siswa, baik dalam hal berpikir kritis maupun pemecahan masalah.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ali dan Wajdi (2022) yang meneliti pengaruh model *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada konsep sistem peredaran darah manusia. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain *Non-Equivalent*

Control Group Design, yaitu desain penelitian yang melibatkan dua kelompok yang tidak dipilih secara acak. Berdasarkan hasil perbandingan nilai *Pretest* dan *Posttest*, ditemukan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model PBL menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi, dengan nilai rata-rata 33,91. Sementara itu, kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran interaktif hanya memperoleh nilai rata-rata 21,47. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Temuan ini memperkuat teori bahwa PBL dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menganalisis masalah dan mencari solusi secara mandiri sehingga kemampuan berpikir kritis mereka berkembang secara signifikan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rehani dan Mustofa (2023) yang mengkaji implementasi model Project-Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan pola pikir kritis siswa di SMK Negeri 1 Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam menumbuhkan pola pikir kritis siswa. Model ini dinilai mampu meningkatkan konsentrasi siswa, memperkuat interaksi antara guru dan siswa, serta menciptakan kolaborasi yang lebih aktif antar siswa. Penelitian ini

menegaskan bahwa model pembelajaran yang berbasis proyek dan pengalaman langsung dapat memberi ruang bagi siswa untuk berpikir lebih mendalam, kreatif, dan kritis dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Azmi et al. (2024) yang meneliti pengaruh model *Problem-Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII di SMPN se-Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini menggunakan variabel PBL sebagai variabel bebas dan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah sebagai variabel terikat. Penelitian sebelumnya ini berbeda dari penelitian yang sedang dilakukan, baik dari segi fokus maupun teknik analisis. Penelitian Azmi lebih memusatkan perhatian pada kemampuan pemecahan masalah, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, populasi penelitian Azmi melibatkan dua sekolah, sedangkan penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah. Dari aspek analisis data, penelitian Azmi menggunakan uji t-test, sedangkan penelitian ini memakai analisis regresi sederhana. Meskipun terdapat perbedaan tersebut, hasil penelitian Azmi tetap memperlihatkan bahwa PBL memiliki pengaruh positif yang lebih besar dibanding metode ceramah, baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis maupun kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Temuan ini kembali menegaskan keunggulan PBL sebagai model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir logis, analitis, dan sistematis dalam menyelesaikan persoalan.

2.3 Kerangka Berpikir

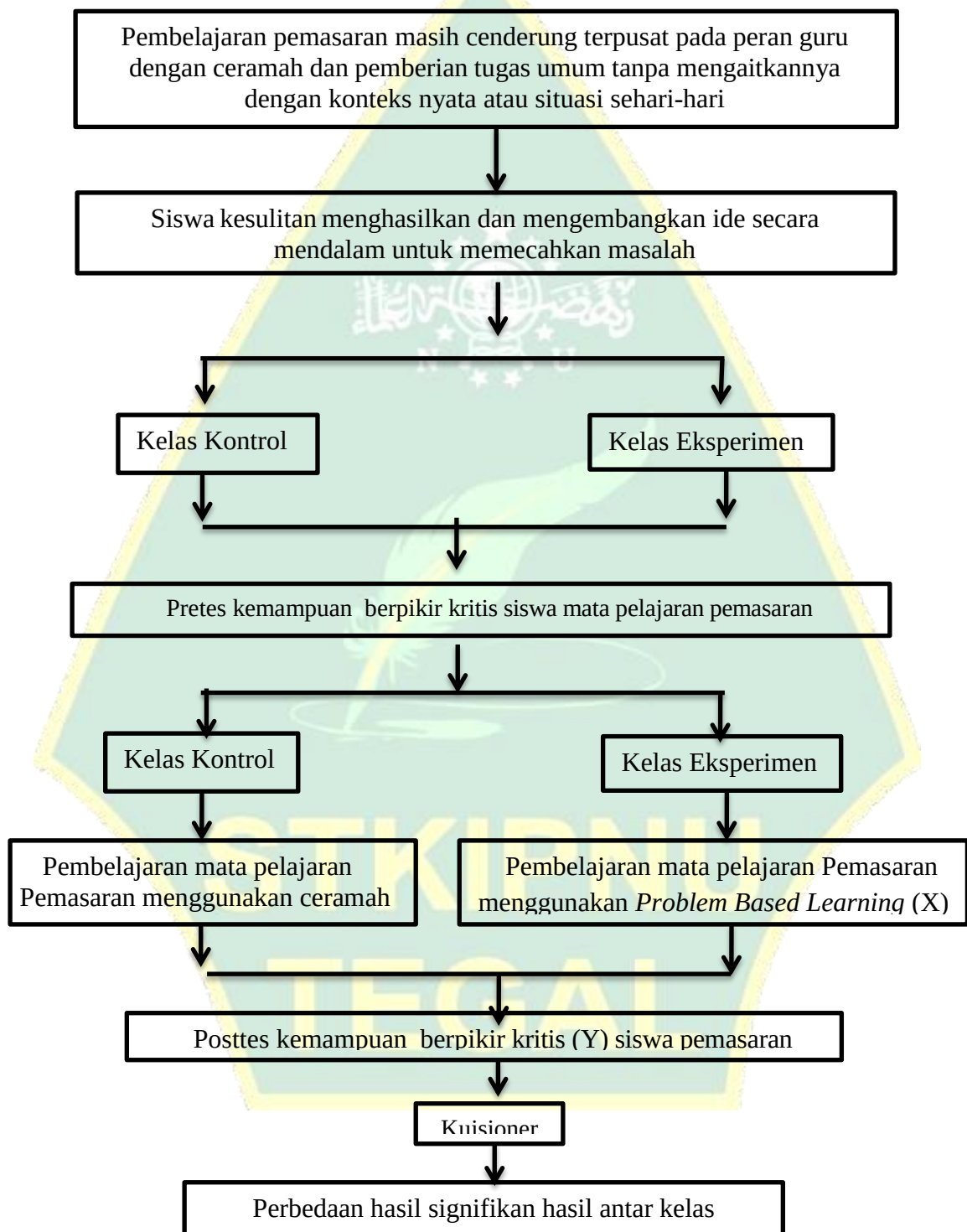
Di SMK Negeri 1 Slawi, pembelajaran pemasaran kelas X telah mengadopsi model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam silabus dan modul ajar, tetapi dalam praktiknya masih didominasi metode ceramah serta pemberian tugas konvensional. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga peserta didik menjadi kurang aktif. Beberapa faktor penghambat antara lain keterbatasan fasilitas, rendahnya partisipasi siswa (kecuali saat diberi insentif nilai), penyalahgunaan HP selama pembelajaran, serta kurangnya motivasi belajar. Ini berdampak pada penurunan keahlian berpikir kritis siswa, seperti lemahnya analisis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan mandiri.

Sebagai solusi, penerapan PBL secara konsisten diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky, PBL memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata (Saleh, 2013). Pembelajaran berbasis masalah ini melatih siswa dalam mengonseptualisasi, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi (Santi et al., 2018). Implementasinya memerlukan penyediaan kasus pemasaran riil, lingkungan belajar kolaboratif, pemanfaatan HP sebagai alat bantu, serta peran guru sebagai fasilitator.

Dengan demikian, PBL diharapkan dapat mengubah paradigma pembelajaran menjadi student-centered, meningkatkan kemampuan berpikir

kritis, serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang aplikatif di dunia kerja. Berikut bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini:

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2021), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu diuji secara empiris melalui pengumpulan data. Hipotesis berfungsi sebagai panduan dalam menentukan arah penelitian serta menjadi dasar dalam pengujian hubungan antarvariabel. Dengan demikian, hipotesis membantu peneliti untuk memprediksi hubungan yang mungkin terjadi antara variabel bebas dan variabel terikat.

Merujuk pada kajian teori serta kerangka pemikiran yang telah dijabarkan, maka dapat disusun hipotesis penelitian yaitu:

1. Implementasi *Problem-Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

PBL selaras dengan pembelajaran berbasis kompetensi abad 21 karena menggabungkan tujuan pembelajaran, aktivitas, dan penilaian autentik (Kek & Huijser, 2021). mengurangi beban kognitif ekstrinsik melalui masalah kontekstual, sehingga lebih efektif daripada ceramah dalam mengembangkan pemikiran kritis (Leppink & van den Heuvel, 2021). Empiris: Meta-analisis oleh Chen et al. (2022) terhadap 120 studi menunjukkan PBL secara signifikan lebih efektif ($ES = 0.68$) dalam meningkatkan higher-order thinking skills dibanding metode tradisional. Dari teori diatas didapatkan hipotesis:

H0 : Tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan *Problem-Based Learning* (PBL) dan siswa yang menggunakan metode ceramah.

H1 : Terdapat perbedaan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan *Problem-Based Learning* (PBL) dan siswa yang menggunakan metode ceramah.

2. Pengaruh *Problem-Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir

Kritis Siswa

Problem-Based Learning PBL secara langsung melatih 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication) melalui scaffolding masalah riil (Wijnia et al., 2023). Noroozi et al (2022), PBL meningkatkan metakognisi dan regulasi diri siswa dalam pemecahan masalah. Dari teori diatas didapatkan hipotesis:

H0 : *Problem-Based Learning* (PBL) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

H2 : *Problem-Based Learning* (PBL) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Efektivitas penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) Terhadap

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Efektivitas penerapan PBL dapat dilihat dari sejauh mana model pembelajaran ini mampu menghasilkan perubahan yang nyata pada kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan metode konvensional. PBL dinilai efektif apabila mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil

belajar, terutama kemampuan menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, dan menghasilkan solusi. Secara teoretis, PBL memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena siswa terlibat langsung dalam penyelidikan terhadap masalah autentik sehingga proses belajar menjadi lebih mendalam (*deep learning*) (Hmelo-Silver, 2019). Model ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, menghubungkan konsep, dan menggunakan penalaran tingkat tinggi.

Penelitian empiris juga mendukung efektivitas PBL. Meta-analisis oleh Strobel & van Barneveld (2020) menunjukkan bahwa PBL lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir tingkat tinggi dibandingkan metode ceramah tradisional. Selain itu, studi oleh Darabi et al. (2022) menemukan bahwa siswa yang belajar melalui PBL mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis secara signifikan karena mereka terbiasa menghadapi situasi kompleks, berdiskusi, dan menguji solusi secara kolaboratif. Efektivitas ini juga dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator yang memberikan *scaffolding* sesuai kebutuhan.

Dengan dasar teoretis dan empiris tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H0 : *Problem-Based Learning* (PBL) tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

H3 : *Problem-Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Nazir (2011), menjelaskan bahwa jenis penelitian juga dapat dibedakan berdasarkan sifatnya, seperti eksploratif, deskriptif, atau eksplanatori. Penelitian quasi-eksperimental termasuk dalam penelitian eksplanatori karena bertujuan menguji hubungan kausal antara variabel. Nazir menambahkan bahwa dalam desain ini, kelompok kontrol dan eksperimen harus memiliki karakteristik awal yang sebanding untuk meminimalkan bias. Selain itu, nasir menyoroti perlunya instrumen yang valid serta reliabel dalam penelitian kuantitatif agar data yang didapatkan akurat dan mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif desain quasi-eksperimental. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengukur hubungan sebab-akibat antara variabel independen (metode PBL) dan variabel dependen (kemampuan berpikir siswa) melalui data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Desain quasi-eksperimental digunakan karena peneliti tidak dapat mengontrol sepenuhnya semua variabel luar. Penelitian bertujuan untuk mengukur pengaruh implementasi metode *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran Pemasaran.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bertempat di SMK Negeri 1 Slawi, sebuah sekolah menengah kejuruan yang terletak di Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah, dengan mengambil sampel siswa kelas X Jurusan Pemasaran sebagai subjek penelitian, dan pelaksanaannya direncanakan berlangsung selama 1 (satu) bulan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 guna memastikan proses pengumpulan data, implementasi *Problem-Based Learning* (PBL), serta evaluasi peningkatan ketrampilan berpikir siswa dapat dilakukan secara optimal dan terstruktur.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi yang ada dalam penelitian merupakan seluruh siswa kelas X Jurusan Pemasaran di SMK Negeri 1 Slawi yang aktif mengikuti pembelajaran pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan populasi ini berdasar pada pertimbangan bahwa siswa kelas X telah memperoleh dasar-dasar mata pelajaran Pemasaran sehingga memiliki pemahaman awal yang relevan dengan penerapan metode *Problem-Based Learning* (PBL) yang akan diuji dalam penelitian ini

3.3.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil menerapkan teknik purposive sampling dengan kriteria siswa yang telah menempuh pembelajaran Pemasaran minimal satu semester. Sampel terdiri dari dua kelas, yaitu satu

kelas eksperimen (36 siswa) yang akan diberikan perlakuan metode PBL dan satu kelas kontrol (36 siswa) yang menggunakan pembelajaran konvensional, sehingga total sampel berjumlah 72 siswa. Kuisisioner menggunakan sampel 1 kelas eksperimen berisi 36 anak.

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Identifikasi Variabel

Penelitian ini ,terdapat 2 kategori variabel yaitu: variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). menurut Sugiono (2010), Mendefinisikan variabel independen (X) sebagai "faktor yang dimanipulasi atau diubah oleh peneliti untuk diamati pengaruhnya terhadap variabel lain". Sementara menurut Babbie (2016) Mendefinisikan variabel dependen (Y) sebagai "hasil yang diukur sebagai akibat dari manipulasi variabel independen". Dalam penelitian ini Variabel independen (X) adalah Problem Based Learning serta Variabel dependen (Y) adalah berpikir kritis.

3.4.2 Definisi Operasional

Sugiyono (2010) mendefinisikan operasional sebagai penentuan konstruk variabel menjadi bentuk yang dapat diukur dengan menetapkan indikator-indikator empiris dan alat ukurnya. Dari penelitian ini diketahui:.

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran	Poin
<i>Problem-Based Learning</i> (PBL) (X)	Pembelajaran berbasis masalah nyata dalam	Keterlibatan siswa dalam identifikasi masalah	1-5 (Ordinal)	3-5 (kuisisioner)

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran	Poin
	konteks pemasaran yang dilaksanakan di kelas eksperimen	Aktivitas diskusi kelompok		6-8
		Presentasi solusi		9-10
		Refleksi pembelajaran		11-12
Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	Kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah pemasaran secara sistematis	Identifikasi masalah utama	Skor 0-100 (Interval)	Tes esai kasus Rubrik penilaian
		Analisis data/informasi		
		Evaluasi alternatif solusi		
		Penyimpulan logis		
		Pengambilan keputusan		

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019:308) "Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi empiris yang relevan dengan tujuan penelitian, baik melalui interaksi langsung dengan subjek maupun menggunakan alat bantu." Data dikumpulkan melalui:

3.5.1 Tes Kemampuan Berpikir Kritis

1. *Pretest* dan *Posttest*:

- a. Sebelum penerapan metode *Problem-Based Learning* (PBL), siswa akan diberikan tes (*Pretest*) dalam mengukur ketrampilan berpikir kritis mereka. Tes ini akan mencakup soal-soal yang disusun dalam mengukur aspek berpikir kritis, misalnya analisis, evaluasi, dan sintesis informasi.

- b. Setelah penerapan PBL, siswa akan diberikan tes (*Posttest*) yang sama atau serupa untuk mengukur perkembangan ketrampilan berpikir kritis mereka. Perbandingan hasil *Pretest* dan *Posttest* akan digunakan untuk menentukan efektivitas PBL.

2. Kuesioner

Kuesioner dalam penelitian diterapkan dengan tujuan mengumpulkan data tentang pengaruh PBL terhadap berpikir kritis siswa.

Kuesioner ini akan tersusun atas beberapa bagian, antara lain:

- a. Bagian Demografis: Informasi dasar tentang siswa, seperti nama, usia, dan kelas.
- b. Pertanyaan tentang PBL: Pertanyaan yang mengukur sikap siswa terhadap penerapan PBL, seperti tingkat keterlibatan, kesulitan dalam pembelajaran, dan manfaat yang dirasakan.
- c. Berpikir Kritis: Pertanyaan yang mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar pemasaran setelah penerapan PBL.

3. Observasi

Observasi langsung selama pembelajaran akan dilakukan untuk mencatat interaksi siswa, keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok, dan penerapan metode PBL. Observasi ini dapat diimplementasikan melalui penggunaan lembar observasi yang sudah disiapkan sebelumnya, yang mencakup indikator-indikator keterlibatan siswa dan dinamika kelompok.

4. Dokumentasi

Pengumpulan data juga dapat dilakukan melalui dokumentasi, seperti catatan pembelajaran, hasil kerja kelompok siswa, dan materi pembelajaran yang digunakan selama proses PBL. Dokumentasi ini dapat memberikan gambaran tambahan tentang implementasi PBL dan hasil yang dicapai oleh siswa.

3.5.2 Alat Pengumpulan data

Menurut Sugiyono (2019), Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat pengumpul data yang membantu penelitian ini dalam memperoleh informasi yang di perlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Instrumen ini dirancang untuk memberikan hasil yang relevan dan valid. Dalam instrumen ini menerapkan meliputi uji *Pretest* dan *Posttest*, Kuisisioner, dan dokumentasi.

1. Uji *Pretest* dan *Posttest*

Pretest adalah tes yang diberikan sebelum intervensi atau perlakuan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, atau sikap awal peserta. Sementara *Posttest* adalah tes yang diberikan setelah intervensi untuk menilai perubahan atau peningkatan setelah perlakuan. Desain *Pretest-Posttest* adalah salah satu metode eksperimen untuk mengukur efektivitas suatu treatment dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian ini menggunakan 10 soal dengan nilai soal masing-masing 10 soal untuk mengetahui bagaimana Implementasi PBL terhadap Kemampuan berpikir siswa.

2. Kuisisioner

Menurut Sugiyono (2017) kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyajikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Instrumen ini digunakan sebagai alat ukur terhadap variabel-variabel dalam penelitian, seperti sikap, pengetahuan, pengalaman, atau perilaku. Arikunto (2010), Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk memperoleh data dalam penelitian. Bentuknya bisa tertutup (pilihan ganda) atau terbuka (uraian).

Dalam penelitian ini menggunakan Kuesioner Tertutup yaitu Responden memilih dari opsi yang disediakan menggunakan skala Likert menggunakan metode 5 Skor dimana yang paling rendah diberi nilai 1 dan yang tertinggi diberi nilai 5 dengan keterangan sebagai berikut:

1 = Sangat tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Netral

4 = Setuju, dan

5 = Sangat Setuju

Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian yaitu:

Tabel 3. 2 Kuesioner

No	Indikator	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Problem Based Learning (PBL)	Kasus PBL membantu saya paham konsep dasar pemasaran (produk, harga,					

No	Indikator	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
		promosi, tempat).					
2		Contoh kasus yang diberikan (misal: menjual produk di sekolah) mudah dipahami.					
3		Saya aktif memberi ide saat diskusi strategi pemasaran dalam kelompok.					
4		Guru membantu menjelaskan langkah-langkah memecahkan kasus pemasaran.					
5		PBL membuat saya tahu cara menganalisis kelebihan/kekurangan suatu produk.					
6		Media pembelajaran (video, poster, dll.) mendukung pemahaman saya					
7		Saya tertantang untuk mencari informasi tentang pemasaran sendiri.					
8		Kerja kelompok dalam PBL menyenangkan dan melatih kerja tim.					
9		Waktu yang diberikan cukup					

No	Indikator	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
		untuk menyusun rencana pemasaran sederhana.					
10		Saya jadi lebih tertarik mempelajari pemasaran setelah PBL					
1	Berpikir Kritis	Saya dapat menjelaskan perbedaan antara produk dan merek dengan contoh					
2		Saya mampu menganalisis mengapa harga suatu produk bisa berbeda di toko yang berbeda					
3		Ketika melihat iklan, saya bisa mengidentifikasi target pasar yang dituju					
4		Saya dapat membandingkan keunggulan dua strategi promosi yang berbeda					
5		Saya mampu mengevaluasi kelebihan dan kekurangan tempat penjualan suatu produk					
6		Jika produk tidak laku, saya bisa mengusulkan 3 solusi perbaikan					
7		Saya dapat memprediksi					

No	Indikator	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
		dampak kenaikan harga terhadap penjualan produk					
8		Saya mampu membuat rencana pemasaran sederhana untuk produk di sekolah					
9		Saya bisa menjelaskan alasan konsumen memilih suatu produk dibanding pesaing					
10		Saya tertantang untuk mencari data nyata dalam menganalisis kasus pemasaran					

3.6 Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Validitas Instrumen

Pada penelitian kuantitatif, ketepatan data tidak langsung diuji pada data yang dikumpulkan, melainkan pada instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut. Hal ini berbeda dengan penelitian kualitatif, di mana yang diuji adalah keabsahan data hasil lapangan (Nikolaus, 2021). Menurut Pasaribu, dkk (2022) validitas merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana instrumen benar-benar mampu mengukur variabel yang hendak diteliti.

Pengujian validitas butir instrumen dapat dilakukan melalui bantuan perangkat lunak SPSS dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Setiap item akan dibandingkan dengan skor total variabel

yang bersangkutan, baik variabel X maupun Y, untuk melihat kekuatan hubungannya. Agar item dinilai valid, nilai korelasi (r) antara butir dengan skor total harus mencapai minimal 0,3. Jika nilai r hitung berada di bawah 0,3, item tersebut dianggap tidak sejalan dengan keseluruhan skala sehingga perlu dieliminasi karena berpotensi menurunkan akurasi pengukuran dan menghasilkan data yang bias.

3.6.2 Reliabilitas Instrumen

Dalam penelitian kuantitatif, konsep reliabilitas dipahami secara berbeda dengan penelitian kualitatif karena perbedaan paradigma dalam memandang realitas (Abdullah dkk., 2022). Reliabilitas menunjukkan tingkat kestabilan dan keterpercayaan suatu instrumen dalam mengukur variabel, yaitu sejauh mana instrumen tersebut terbebas dari kesalahan pengukuran. Suatu alat ukur dianggap reliabel apabila mampu memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Sebagai acuan, nilai *Cronbach's Alpha* minimal yang dapat diterima untuk menunjukkan reliabilitas instrumen adalah sebesar 0,6. Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan *Cronbach's Alpha* uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

k = Total jumlah butir pertanyaan atau item dalam instrumen

$\sum S_i$ = Total varians dari setiap butir pertanyaan

S_t = Varians total dari keseluruhan instrumen

3.7 Uji Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali dalam jurnal Siswanto dan Hastuti (2023), Uji normalitas untuk menguji apakah dalam metode regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

Model regresi memerlukan data yang terdistribusi normal atau mendekati normal untuk menghasilkan estimasi yang valid. Uji normalitas yang umum digunakan antara lain *Shapiro-Wilk* dan *Lilliefors* (variasi dari *Kolmogorov-Smirnov*). Jika nilai $p\text{-value} \leq 0,05$, maka data dianggap tidak berdistribusi normal, sedangkan jika $p\text{-value} > 0,05$, data dianggap berdistribusi normal.

Dalam pengujian hipotesis dua data berpasangan, jika data berdistribusi normal, maka digunakan uji parametrik (*paired sample t-test*). Namun, jika data tidak normal, digunakan uji non-parametrik (*Wilcoxon Signed Rank Test*) sebagai alternatif. Keputusan penerimaan H_0 atau H_a didasarkan pada nilai signifikansi tersebut.

3.7.2 Uji Regresi Linier

Pengertian Menurut Hair et al., (2022) uji Regresi Linier adalah analisis statistik untuk memprediksi hubungan kausal antara variabel bebas (PBL) dan terikat (berpikir kritis) dengan asumsi linearitas. Digunakan dalam penelitian kuasi-eksperimen untuk mengukur sejauh mana PBL

memengaruhi kemampuan berpikir kritis. Pengertian komprehensif dari Uji regresi merupakan teknik statistika parametrik yang digunakan untuk:

1. Memodelkan hubungan ketergantungan antara variabel dependen (Y) dengan satu/lebih variabel independen (X).
2. Mengestimasi besarnya pengaruh variabel prediktor terhadap variabel respon.
3. Memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas.

Dalam penelitian ada 2 Klasifikasi Regresi yaitu:

1. *Regresi Sederhana*: 1 variabel bebas dan 1 variabel terikat.
2. *Regresi Berganda*: Beberapa variabel bebas terhadap 1 variabel terikat.

Dari pengertian uji *Regresi* diatas penelitian ini menggunakan uji regresi sederhana karena hanya ada 1 variabel bebas dan variabel terikat yaitu Pengaruh PBL (X) terhadap berpikir kritis (Y). Prosedur Analisis atau Langkah-langkah implementasi yang akan dilakukan pada penelitian yaitu: Uji normalitas data, Verifikasi asumsi klasik, Membentuk model regresi, Menguji signifikansi model (uji F) dan koefisien (uji t), interpretasi R^2 dan koefisien regresi, Validasi model.

Rumus Dasar:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat (skor berpikir kritis)

X = Variabel bebas (implementasi PBL)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

e= Error term

Uji regresi dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Uji R Square (Koefisien Determinasi)

Pengertian Sugiyono (2019:250) "*Koefisien determinasi (R^2) adalah proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Nilainya antara 0-1 (0% - 100%), di mana semakin mendekati 1, semakin kuat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.*" Dalam konteks penelitian ini tentang pengaruh *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, analisis korelasi digunakan untuk menguji sejauh mana intensitas penerapan PBL berhubungan dengan peningkatan skor berpikir kritis.

Rumus Uji R Square

$$R^2 = 1 - (RSS / TSS)$$

Keterangan

RSS: Jumlah kuadrat regresi (total variasi yang dijelaskan oleh model)

TSS: Jumlah kuadrat total (total variasi data).

2. Uji T (Pengujian Koefisien Regresi)

Pengertian menurut Wooldridge (2021), Menguji signifikansi pengaruh parsial variabel bebas terhadap terikat. Uji t (*t-test*) merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara dua kelompok data. Pengujian

ini termasuk dalam analisis hipotesis dan biasanya diterapkan pada sampel yang dipilih secara acak dari dua populasi atau kategori yang ingin dibandingkan.

Rumus uji t:

$$t = \frac{b}{SEb}$$

Keterangan:

b = Koefisien regresi

SEb = *Standard error* koefisien

Hipotesis yang dicari yaitu Pengaruh *Problem-Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

H_0 : *Problem-Based Learning* (PBL) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

H_1 : *Problem-Based Learning* (PBL) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

3.7.3 Uji Paired T –Test

Uji t sampel berpasangan (*paired sample t-test*) adalah salah satu bentuk uji hipotesis komparatif yang digunakan untuk membandingkan dua rata-rata dari data yang saling berhubungan, biasanya berasal dari subjek yang sama pada dua waktu atau kondisi yang berbeda. Uji ini digunakan pada data kuantitatif berskala interval atau rasio. Menurut Susilo dalam jurnal Nurul dan Zelvani (2022), tujuan utama dari *paired sample t-test* adalah untuk mengevaluasi efek suatu perlakuan atau intervensi dalam satu kelompok sampel yang diuji sebelum dan sesudah perlakuan.

Dalam penelitian, setiap siswa diukur kemampuan berpikir kritisnya sebelum (*Pretest*) dan sesudah (*posttest*) menerima pembelajaran berbasis PBL. Data yang didapatkan bersifat berpasangan karena berasal dari responden yang sama, hanya berbeda waktu pengukuran. Misalnya, data Siswa 1 sebelum dan sesudah intervensi, data Siswa 2 sebelum dan sesudah intervensi, dan seterusnya. Ciri utama data yang cocok dianalisis dengan paired t-test adalah: pertama, diambil dari subjek yang sama; kedua, variabel yang diukur berskala numerik seperti nilai tes 0-100; dan ketiga, selisih antara nilai pre-test dan post-test harus berdistribusi normal.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Implementasi *Problem-Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

H0 : Tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan *Problem-Based Learning* (PBL) dan siswa yang menggunakan metode ceramah

H1 : Terdapat perbedaan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan *Problem-Based Learning* (PBL) dan siswa yang menggunakan metode ceramah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Slawi, sebuah sekolah menengah kejuruan yang berlokasi di Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini memiliki posisi strategis sebagai salah satu lembaga pendidikan vokasi unggulan yang berorientasi pada pembekalan keterampilan praktis dan teoritis bagi siswa. Dengan visi menghasilkan lulusan yang terampil, kreatif, dan kompeten sesuai dengan kebutuhan dunia kerja serta perkembangan teknologi, SMK Negeri 1 Slawi berupaya untuk terus berinovasi dalam menyelenggarakan pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman.

Sebagai sekolah kejuruan, SMK Negeri 1 Slawi menawarkan beragam program keahlian yang dirancang untuk mendukung pengembangan kompetensi peserta didik. Setiap program keahlian difokuskan pada penguasaan keterampilan tertentu yang dapat diaplikasikan secara langsung di dunia kerja. Hal ini sejalan dengan misi sekolah untuk mencetak lulusan yang tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu bersaing dalam dunia industri maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Berbagai fasilitas pendidikan seperti ruang kelas representatif, laboratorium, dan sarana praktik turut disediakan untuk mendukung tercapainya tujuan

pendidikan tersebut. Khusus untuk program keahlian pemasaran, SMK Negeri 1 Slawi mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada pemahaman konsep pemasaran, strategi bisnis, serta analisis pasar yang aplikatif. Mata pelajaran pemasaran di kelas X menjadi pondasi utama dalam membangun keterampilan dasar siswa pada bidang ini. Oleh karena itu, proses pembelajaran dirancang agar efektif, inovatif, dan mampu mendorong siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta problem solving yang menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan persaingan bisnis modern.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, metode pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dipilih sebagai pendekatan utama karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran di SMK yang menekankan keterkaitan antara teori dan praktik nyata. Lingkungan belajar di SMK Negeri 1 Slawi dinilai kondusif untuk menerapkan model ini, didukung oleh tenaga pendidik yang profesional dan fasilitas pembelajaran yang memadai. Dengan adanya penerapan PBL, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pengaruh metode tersebut terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pemasaran di kelas X.

4.1.2 Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas X PM SMK Negeri 1 Slawi yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemilihan responden dilakukan dengan mempertimbangkan kesetaraan karakteristik antara kedua kelas sehingga

dapat diperoleh data yang valid dan objektif. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan metode pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL), sedangkan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Kedua kelompok responden ini memiliki jumlah siswa yang relatif sama, yaitu masing-masing 36 orang. Komposisi jenis kelamin pada kedua kelas cukup beragam meskipun didominasi oleh siswa perempuan. Hal ini sesuai dengan karakteristik jurusan pemasaran di SMK, di mana mayoritas siswanya adalah perempuan. Data rinci mengenai daftar nama dan jenis kelamin siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4. 1 Data Responden

Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
L	P	L	P
2	0	0	36

Sumber: Laporan data siswa Pemasaran (2025)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah responden dari masing-masing kelompok sama, yaitu 36 siswa pada kelas eksperimen dan 36 siswa pada kelas kontrol. Kesetaraan jumlah responden ini menjadi faktor penting agar perbandingan hasil pembelajaran dapat dilakukan secara adil. Selain itu, keseragaman jumlah responden meminimalisir adanya bias dalam analisis data penelitian.

Jika ditinjau dari segi jenis kelamin, kelas eksperimen terdiri atas 34 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki, sedangkan kelas kontrol terdiri atas 36 siswa perempuan. Dengan demikian, kedua kelas sama-sama

menunjukkan dominasi siswa perempuan. Komposisi ini mencerminkan realitas di lapangan bahwa program keahlian pemasaran di sekolah cenderung diminati oleh siswa perempuan dibandingkan laki-laki.

Proporsi jenis kelamin yang hampir sama antara kedua kelas juga mendukung validitas penelitian karena tidak terdapat perbedaan signifikan yang dapat memengaruhi hasil belajar berdasarkan gender. Hal ini penting mengingat dalam penelitian pendidikan, perbedaan karakteristik responden dapat menjadi salah satu variabel pengganggu apabila tidak diperhatikan secara cermat.

Secara keseluruhan, gambaran umum responden ini menunjukkan bahwa kedua kelas yang dijadikan subjek penelitian memiliki kesetaraan dari segi jumlah maupun komposisi jenis kelamin. Dengan kondisi tersebut, maka penerapan metode pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol dapat dibandingkan secara objektif untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

4.1.3 Gambaran Umum Variabel

1. Variabel X (*Problem Based Learning*)

Sebelum dilakukan penerapan metode pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) pada kelas eksperimen, peneliti terlebih dahulu melaksanakan *Pretest* baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. *Pretest* ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami materi pemasaran yang akan dipelajari. Setelah

pembelajaran berlangsung, diberikan *Posttest* dengan tujuan mengevaluasi sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan yang berbeda. Pada kelas eksperimen, siswa memperoleh pembelajaran dengan model PBL, sementara kelas kontrol tetap menggunakan metode konvensional.

Hasil perbandingan nilai *Pretest* dan *Posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut. Data ini menjadi dasar untuk menganalisis efektivitas penerapan metode PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran ceramah.

Tabel 4. 2 Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
No	pre test	post test	No	pre test	post test
1.	70	80	1.	60	70
2.	70	70	2.	60	60
3.	60	80	3.	60	60
4.	70	80	4.	40	50
5.	10	60	5.	30	60
6.	0	0	6.	40	50
7.	60	70	7.	60	50
8.	60	80	8.	60	60
9.	0	0	9.	80	60
10.	60	80	10.	70	70
11.	50	80	11.	60	90
12.	50	70	12.	40	60
13.	50	60	13.	80	80
14.	20	50	14.	60	60
15.	20	60	15.	30	50
16.	40	70	16.	50	60

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
No	pre test	post test	No	pre test	post test
17.	40	60	17.	70	50
18.	60	90	18.	40	50
19.	80	100	19.	40	80
20.	40	60	20.	40	60
21.	50	80	21.	50	50
22.	50	70	22.	50	40
23.	60	80	23.	80	90
24.	60	80	24.	50	50
25.	70	90	25.	40	40
26.	60	70	26.	70	70
27.	50	70	27.	50	60
28.	60	70	28.	30	50
29.	70	80	29.	50	40
30.	40	70	30.	50	50
31.	40	70	31.	80	60
32.	70	80	32.	50	50
33.	60	70	33.	50	40
34.	50	70	34.	50	70
35.	30	60	35.	70	80
36.	30	60	36.	30	40

Sumber: data oleh penulis (2025)

Berdasarkan data pada tabel 4.2, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen setelah penerapan PBL. Sebagian besar siswa yang sebelumnya memiliki nilai rendah pada *Pretest*, mampu mengalami kenaikan skor pada *Posttest*. Misalnya, siswa yang memperoleh nilai 10 pada *Pretest* dapat meningkat menjadi 60 pada *Posttest*, bahkan terdapat siswa yang meningkat dari 80 menjadi 100. Hal ini menunjukkan bahwa PBL mampu membantu siswa

mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, pada kelas kontrol, peningkatan nilai juga terjadi, namun tidak sejelas pada kelas eksperimen. Beberapa siswa hanya mengalami kenaikan kecil, bahkan terdapat siswa yang nilainya tetap sama antara *Pretest* dan *Posttest*. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran konvensional kurang memberikan stimulus yang cukup bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan metode tradisional.

Selain menggunakan tes hasil belajar, penelitian ini juga dilengkapi dengan penyebaran kuesioner kepada siswa kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran menggunakan model PBL. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran, baik dari segi pemahaman materi, motivasi belajar, maupun efektivitas strategi yang digunakan. Setiap responden memberikan skor sesuai pengalaman belajarnya selama mengikuti pembelajaran berbasis PBL. Hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh 33 siswa kelas eksperimen.

Tabel 4. 3 Hasil Kuisisioner PBL

No Responden	Total	No Responden	Total
Resp1	39	Resp18	30
Resp2	37	Resp19	37

No Responden	Total	No Responden	Total
Resp3	32	Resp20	30
Resp4	37	Resp21	38
Resp5	33	Resp22	38
Resp6	38	Resp23	31
Resp7	40	Resp24	40
Resp8	34	Resp25	32
Resp9	37	Resp26	41
Resp10	34	Resp27	32
Resp11	34	Resp28	34
Resp12	36	Resp29	36
Resp13	34	Resp30	33
Resp14	39	Resp31	34
Resp15	30	Resp32	37
Resp16	34	Resp33	41
Resp17	38		

Sumber : Data olahan penulis (2025)

Berdasarkan tabel 4.3, mayoritas responden memberikan skor tinggi terhadap penerapan PBL. Beberapa responden memberikan skor maksimal, misalnya Responden ke-7 dan Responden ke-24 dengan total nilai 40, serta Responden ke-26 dan Responden ke-33 dengan nilai 41. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa sangat terbantu dengan metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah nyata.

Meskipun demikian, terdapat juga beberapa responden yang memberikan skor relatif rendah, seperti Responden ke-15 dengan skor 30. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan persepsi di antara siswa, yang kemungkinan disebabkan oleh gaya belajar masing-masing atau tingkat kemampuan individu dalam beradaptasi dengan model pembelajaran baru.

Secara keseluruhan, hasil kuesioner memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran dengan model PBL. Siswa merasa lebih termotivasi, lebih aktif berdiskusi, dan mampu menghubungkan materi dengan permasalahan nyata. Dengan demikian, hasil kuesioner mendukung temuan pada hasil tes, yaitu bahwa metode PBL mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara signifikan.

2. Variabel Y (Kemampuan Berpikir Kritis)

Kemampuan berpikir kritis siswa merupakan salah satu aspek penting yang ingin diukur dalam penelitian ini. Untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode *Problem-Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis, peneliti menggunakan dua instrumen, yaitu kuesioner dan tes hasil belajar. Kuesioner diberikan kepada siswa kelas eksperimen guna menggali persepsi mereka terhadap kemampuan berpikir kritis setelah mengikuti pembelajaran berbasis PBL, sedangkan tes hasil belajar dilakukan melalui *Pretest* dan *Posttest* baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Penyebaran kuesioner dilakukan pada 33 responden di kelas eksperimen, dengan skor yang mencerminkan tingkat penguasaan berpikir kritis masing-masing siswa. Semakin tinggi skor yang diberikan responden, semakin baik pula persepsi mereka terhadap kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan selama proses

pembelajaran berlangsung. Adapun hasil kuesioner mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4. 4 Hasil Kuesioner Kemampuan Berpikir Kritis

No Responden	Total	No No Responden	Total
Resp1	40	Resp18	30
Resp2	36	Resp19	41
Resp3	35	Resp20	30
Resp4	37	Resp21	41
Resp5	36	Resp22	33
Resp6	39	Resp23	30
Resp7	36	Resp24	43
Resp8	36	Resp25	35
Resp9	38	Resp26	47
Resp10	36	Resp27	32
Resp11	34	Resp28	35
Resp12	35	Resp29	33
Resp13	30	Resp30	31
Resp14	43	Resp31	36
Resp15	35	Resp32	32
Resp16	36	Resp33	40
Resp17	40		

Sumber : Data olahan penulis (2025)

Berdasarkan tabel 4.4, terlihat bahwa sebagian besar responden memberikan skor tinggi terhadap kemampuan berpikir kritis setelah mengikuti pembelajaran dengan PBL. Beberapa responden seperti Responden ke-14 dan Responden ke-26 memperoleh skor tertinggi masing-masing 43 dan 47, yang menunjukkan bahwa mereka merasakan peningkatan signifikan dalam kemampuan analisis, penalaran logis, serta pemecahan masalah. Sementara itu, terdapat juga responden yang memberikan skor relatif rendah, seperti Responden ke-13 dengan nilai 30, yang mengindikasikan bahwa tidak semua siswa

mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis secara merata. Secara keseluruhan, distribusi skor kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa penerapan PBL memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis.

Hal ini sejalan dengan karakteristik PBL yang menekankan pembelajaran aktif, diskusi kelompok, serta penyelesaian masalah nyata sehingga mendorong siswa untuk lebih banyak menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain kuesioner, instrumen lain yang digunakan adalah tes berupa *Pretest* dan *Posttest* untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa secara objektif. *Pretest* dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sedangkan *Posttest* diberikan setelah pembelajaran selesai untuk melihat sejauh mana peningkatan yang terjadi. Data hasil *Pretest* dan *Posttest* baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat dilihat pada

Tabel 4. 2 Hasil *Pretest* dan *Posttest*.

Berdasarkan tabel 4.2, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan pada kelas eksperimen setelah pembelajaran dengan metode PBL. Sebagai contoh, terdapat siswa yang pada *Pretest* memperoleh skor 20, meningkat menjadi 60 pada *Posttest*, bahkan ada siswa yang meningkat dari 80 menjadi 100. Peningkatan kenaikan 54,24% pada kelas eksperimen setelah penerapan PBL ini menunjukkan bahwa siswa

terbantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya melalui pembelajaran berbasis masalah.

Sebaliknya, pada kelas kontrol hanya mengalami kenaikan 17,50%, meskipun terdapat peningkatan nilai pada beberapa siswa, namun peningkatannya cenderung lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen. Beberapa siswa mengalami stagnasi dengan skor *Pretest* dan *Posttest* yang sama, bahkan ada yang mengalami penurunan nilai. Hal ini menegaskan bahwa metode pembelajaran konvensional kurang mampu memberikan rangsangan yang kuat dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Secara umum, perbandingan hasil kuesioner dan tes menunjukkan konsistensi bahwa penerapan PBL memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Dengan kata lain, siswa yang belajar melalui PBL tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga lebih terampil dalam mengolah informasi, menganalisis masalah, dan menyusun solusi secara logis.

4.1.4 Hasil Uji Validitas

1. Uji Validitas Kuesioner

a. Kuesioner PBL

Sebelum kuesioner digunakan untuk pengumpulan data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas guna memastikan bahwa setiap item pertanyaan benar-benar mampu mengukur aspek yang diteliti. Uji

validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden yang telah ditentukan.

Apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka item kuesioner dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian. Hasil uji validitas kuesioner PBL disajikan pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Validitas PBL

No Item	R hitung	R tabel	Keterangan
X1	0,683	0,3494	Item Valid
X2	0,522	0,3494	Item Valid
X3	0,433	0,3494	Item Valid
X4	0,772	0,3494	Item Valid
X5	0,728	0,3494	Item Valid
X6	0,426	0,3494	Item Valid
X7	0,387	0,3494	Item Valid
X8	0,517	0,3494	Item Valid
X9	0,668	0,3494	Item Valid
X10	0,412	0,3494	Item Valid

Sumber: olah data SPSS 23

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa seluruh item kuesioner PBL dinyatakan valid karena nilai r hitung masing-masing item lebih besar daripada r tabel sebesar 0,3494. Dengan demikian, instrumen penelitian ini layak digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

Nilai r hitung yang diperoleh juga cukup bervariasi, menunjukkan adanya perbedaan kekuatan hubungan antar-item dengan total skor

kuesioner. Jika diperhatikan lebih rinci, nilai r hitung tertinggi diperoleh pada item X4 dengan skor 0,772, yang menunjukkan bahwa butir pertanyaan tersebut memiliki tingkat validitas yang sangat kuat. Sementara itu, nilai r hitung terendah terdapat pada item X7 dengan skor 0,387, meskipun demikian nilai ini tetap melebihi r tabel sehingga tetap dianggap valid. Hal ini menunjukkan bahwa semua item pertanyaan pada kuesioner PBL dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang diteliti, meskipun terdapat variasi kekuatan hubungan antar-item.

b. Kuesioner Kemampuan Berpikir Kritis

Untuk memastikan instrumen penelitian yang digunakan benar-benar relevan dengan indikator kemampuan berpikir kritis, maka dilakukan uji validitas terhadap setiap item pertanyaan. Uji validitas ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai r hitung pada masing-masing butir pertanyaan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%. Hasil perhitungan uji validitas kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Validitas Kemampuan Berpikir Kritis

No Item	R hitung	R tabel	Keterangan
Y1	0,488	0,3494	Item Valid
Y2	0,422	0,3494	Item Valid
Y3	0,649	0,3494	Item Valid
Y4	0,712	0,3494	Item Valid
Y5	0,697	0,3494	Item Valid

No Item	R hitung	R tabel	Keterangan
Y6	0,443	0,3494	Item Valid
Y7	0,626	0,3494	Item Valid
Y8	0,678	0,3494	Item Valid
Y9	0,55	0,3494	Item Valid
Y10	0,477	0,3494	Item Valid

Sumber: olah data SPSS 23

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa seluruh item pada kuesioner kemampuan berpikir kritis dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel yaitu 0,3494. Hal ini menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan layak digunakan sebagai instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaan nilai r hitung juga memperlihatkan variasi kekuatan validitas antar-butir pertanyaan, namun semuanya tetap memenuhi kriteria.

Jika diperhatikan lebih lanjut, nilai tertinggi terdapat pada item Y4 dengan skor 0,712, yang berarti pertanyaan tersebut memiliki hubungan paling kuat dengan total skor sehingga paling representatif dalam mengukur variabel.

Sebaliknya, nilai terendah terdapat pada item Y2 dengan skor 0,422, meskipun demikian nilainya tetap di atas r tabel sehingga butir tersebut tetap sah digunakan. Temuan ini menegaskan bahwa instrumen yang disusun sudah sesuai dan dapat dipercaya untuk menggambarkan tingkat kemampuan berpikir kritis responden.

2. Uji Validitas Tes

Sebelum digunakan dalam penelitian, soal tes yang disusun juga harus melalui tahap uji validitas untuk mengetahui sejauh mana butir soal mampu mengukur kemampuan yang dimaksud. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dari masing-masing item soal dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%. Apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka butir soal dinyatakan valid dan layak digunakan. Hasil perhitungan uji validitas tes dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Validitas Tes

No Item	R hitung	R tabel	Keterangan
P1	0,505	0,3494	Item Valid
P2	0,472	0,3494	Item Valid
P3	0,578	0,3494	Item Valid
P4	0,569	0,3494	Item Valid
P5	0,381	0,3494	Item Valid
P6	0,382	0,3494	Item Valid
P7	0,386	0,3494	Item Valid
P8	0,505	0,3494	Item Valid
P9	0,654	0,3494	Item Valid
P10	0,4	0,3494	Item Valid

Sumber: olah data SPSS 23

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh butir soal tes memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari 0,3494, sehingga semua item dinyatakan valid. Hal ini membuktikan bahwa setiap soal memiliki kontribusi yang sesuai dalam mengukur kemampuan siswa, sehingga

instrumen tes dapat digunakan dalam penelitian tanpa ada soal yang harus dibuang.

Jika ditinjau lebih rinci, nilai r hitung tertinggi terdapat pada soal P9 dengan skor 0,654, menunjukkan bahwa butir soal tersebut memiliki validitas paling kuat dibandingkan dengan yang lain. Sementara itu, nilai terendah terdapat pada soal P5 dengan skor 0,381. Walaupun termasuk paling rendah, skor tersebut tetap melampaui nilai r tabel sehingga tetap dianggap valid. Dengan demikian, seluruh butir soal tes yang disusun dapat dipercaya dan relevan untuk mengukur variabel yang diteliti.

4.1.5 Hasil Uji Reliabilitas

1. Uji Reliabilitas Kuesioner

a. Kuesioner PBL

Reliabilitas instrumen perlu diuji untuk mengetahui sejauh mana konsistensi butir-butir pertanyaan dalam mengukur variabel yang diteliti. Salah satu teknik yang umum digunakan adalah perhitungan Cronbach's Alpha, dengan kriteria bahwa instrumen dianggap reliabel apabila nilai alpha lebih dari 0,60. Hasil uji reliabilitas kuesioner PBL dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Reliabilitas PBL

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.752	10

Sumber: Data yang diolah SPSS 23

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Cronbach's Alpha* kuesioner PBL adalah 0,752 dengan jumlah item sebanyak 10. Nilai ini lebih

tinggi dari batas minimal 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Artinya, butir-butir pernyataan dalam instrumen PBL konsisten dalam mengukur aspek yang sama.

Dengan reliabilitas yang tinggi, kuesioner PBL ini layak dipakai dalam penelitian karena hasil yang diperoleh akan relatif stabil apabila instrumen diberikan pada responden yang berbeda namun dalam kondisi yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen dapat dipercaya sebagai alat ukur penerapan PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Kuesioner Kemampuan Berpikir Kritis

Selain instrumen PBL, uji reliabilitas juga dilakukan pada kuesioner kemampuan berpikir kritis untuk memastikan konsistensi antar item pernyataan. Uji reliabilitas ini menggunakan rumus Cronbach's Alpha, di mana nilai lebih dari 0,60 menunjukkan bahwa instrumen dapat diandalkan. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel berikut

Tabel 4. 9 Hasil Uji Reliabilitas Kemampuan Berpikir Kritis

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.771	10

Sumber: Data yang diolah SPSS 23

Dari tabel di atas terlihat bahwa kuesioner kemampuan berpikir kritis memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,771 dengan jumlah item 10. Angka ini melampaui batas minimum 0,60, sehingga

kuesioner tersebut dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pernyataan dalam instrumen memiliki konsistensi internal yang kuat.

Dengan reliabilitas sebesar itu, instrumen dapat dipastikan mampu menghasilkan data yang stabil dan konsisten ketika digunakan dalam kondisi yang sama. Oleh karena itu, kuesioner ini dapat dipercaya untuk menggambarkan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa secara akurat.

2. Uji Reliabilitas Tes

Selain kuesioner, instrumen berupa tes juga harus melalui uji reliabilitas untuk memastikan bahwa soal yang diberikan dapat diandalkan dalam mengukur kemampuan siswa. Reliabilitas tes juga dihitung dengan rumus Cronbach's Alpha, di mana nilai alpha di atas 0,60 menunjukkan konsistensi yang baik. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 10 Uji Reliabilitas Tes

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.626	10

Sumber: Data yang diolah SPSS 23

Berdasarkan hasil uji pada tabel, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,626 dengan jumlah item sebanyak 10 soal. Nilai ini berada di atas batas minimal 0,60, sehingga tes dinyatakan reliabel. Hal tersebut menandakan bahwa soal-soal yang disusun cukup konsisten dalam mengukur kemampuan siswa.

Meskipun nilai reliabilitas tes tidak setinggi kuesioner PBL maupun kemampuan berpikir kritis, namun angka 0,626 sudah memenuhi kriteria reliabilitas yang dapat diterima. Dengan demikian, tes ini dapat dipakai sebagai instrumen penelitian karena memiliki kestabilan hasil yang memadai ketika digunakan dalam kondisi yang serupa.

4.1.6 Hasil Uji Normalitas

1. Uji Normalitas Kuesioner

Sebelum dilakukan analisis statistik lebih lanjut, data perlu diuji distribusinya untuk memastikan apakah menyebar secara normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui kesesuaian data dengan distribusi normal sebagai salah satu asumsi dalam penggunaan analisis parametrik. Hasil pengujian normalitas pada kuesioner dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas Kuesioner

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.77879143
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.067
	Negative	-.105
Test Statistic		.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data yang diolah SPSS 23

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) adalah 0,200, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data kuesioner dinyatakan berdistribusi normal. Hal ini berarti residual dari data penelitian memenuhi asumsi normalitas sehingga layak dilanjutkan pada uji parametrik.

Dengan distribusi data yang normal, maka analisis yang akan dilakukan selanjutnya, baik berupa uji regresi maupun uji perbedaan, dapat dipercaya hasilnya. Kondisi ini memperkuat kesahihan temuan penelitian karena instrumen kuesioner menghasilkan data yang sesuai dengan syarat analisis statistik parametrik.

2. Uji Normalitas Instrumen Tes

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan jumlah data sebanyak 36 responden dari perwakilan masing-masing kelas. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Normalitas Tes

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Tes
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	58.06
	Std. Deviation	18.642
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.112
	Negative	-.128
Test Statistic		.128
Asymp. Sig. (2-tailed)		.144 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data yang diolah SPSS 23

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov yang tersaji pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,144. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Artinya, data instrumen tes memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik parametrik.

Selain itu, nilai mean sebesar 58,06 dan standar deviasi 18,642 menunjukkan bahwa sebaran data cukup merata dengan variasi yang tidak terlalu ekstrem. Perbedaan nilai positif (0,112) dan negatif (-0,128) pada hasil uji juga masih dalam batas toleransi sehingga tidak memengaruhi kesimpulan normalitas. Dengan demikian, distribusi data instrumen tes dapat dianggap layak dan memenuhi kriteria penelitian kuantitatif.

Hasil uji ini sekaligus memperkuat validitas penggunaan instrumen tes yang telah disusun. Dengan distribusi normal, analisis lanjutan seperti uji regresi maupun uji t dapat diterapkan secara tepat. Hal ini penting untuk menjamin bahwa kesimpulan penelitian yang diambil nantinya benar-benar didasarkan pada data yang memenuhi asumsi statistik yang relevan.

4.1.7 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas PBL (*Problem Based Learning*) terhadap variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kritis siswa. Uji ini terdiri dari dua tahap utama, yaitu uji t untuk melihat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial, serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.

1. Uji T

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel PBL (X) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Y). Hasil uji t ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 13 Hasil Uji T

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.056	5.465		.376	.709
X	.960	.154	.747	6.253	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data yang diolah SPSS 23

Hasil pada kolom *Unstandardized Coefficients* B menunjukkan besarnya nilai koefisien regresi yang digunakan dalam persamaan regresi. Untuk variabel konstanta (*constant*) sebesar 2,056 berarti jika variabel PBL tidak diterapkan sama sekali ($X=0$), maka kemampuan berpikir kritis (Y) tetap memiliki nilai dasar sebesar 2,056.

Sementara nilai B pada variabel PBL (X) sebesar 0,960 menandakan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada penerapan PBL akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,960 poin. Nilai ini bersifat langsung dan nyata dalam model yang digunakan. Kolom *Standard Error* merepresentasikan tingkat kesalahan baku dari estimasi koefisien regresi.

Semakin kecil nilai standard error, semakin baik kualitas estimasi koefisien karena lebih mendekati nilai populasi yang sebenarnya. Dalam tabel, *standard error* pada konstanta sebesar 5,465 cukup besar, yang menandakan bahwa perkiraan nilai konstanta memiliki variasi tinggi. Sebaliknya, nilai standard error pada PBL sebesar 0,154 relatif kecil, sehingga koefisien regresi untuk PBL dapat dianggap cukup akurat dan dapat dipercaya.

Sementara itu, kolom *Standardized Coefficients Beta* memberikan gambaran mengenai pengaruh relatif variabel bebas terhadap variabel terikat dalam bentuk standar. Nilai beta sebesar 0,747 berarti pengaruh PBL terhadap kemampuan berpikir kritis termasuk tinggi, karena mendekati angka 1. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PBL berperan dominan dalam menjelaskan variasi kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan variabel lain yang mungkin ada.

Kolom t dan Sig. (signifikansi) digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Nilai t hitung sebesar 6,253 jauh lebih besar daripada t tabel pada taraf signifikansi 5%, dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Ini

berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan PBL terhadap kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa PBL berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis dapat diterima.

2. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel PBL terhadap kemampuan berpikir kritis, digunakan uji koefisien determinasi (R^2). Hasil analisis ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 14 Hasil Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.747 ^a	.558	.543	2.823

a. Predictors: (Constant), X

Sumber: Data yang diolah SPSS 23

Kolom R menunjukkan nilai koefisien korelasi antara variabel PBL dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai R sebesar 0,747 mengindikasikan adanya hubungan yang kuat dan positif antara kedua variabel. Artinya, semakin baik penerapan PBL, maka kemampuan berpikir kritis siswa cenderung meningkat secara signifikan.

Kolom *R Square* memberikan gambaran mengenai besarnya kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai *R Square* sebesar 0,558 berarti bahwa sebesar 55,8% variasi kemampuan berpikir kritis siswa dapat dijelaskan oleh penerapan PBL. Sisanya, yaitu 44,2%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi

yang digunakan, seperti faktor motivasi belajar, lingkungan sekolah, atau strategi pembelajaran lainnya.

Kolom *Adjusted R Square* berfungsi untuk menyesuaikan nilai *R Square* dengan jumlah variabel yang digunakan dalam model. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,543 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan, sekitar 54,3% variabilitas kemampuan berpikir kritis tetap dapat dijelaskan oleh PBL. Nilai ini hanya sedikit lebih rendah dari *R Square*, sehingga model dapat dikatakan stabil dan layak digunakan.

Kolom terakhir yaitu *Std. Error of the Estimate* sebesar 2,823 menggambarkan besarnya simpangan antara nilai yang diprediksi oleh model regresi dengan nilai aktual di lapangan. Semakin kecil nilai ini, semakin baik ketepatan model dalam memprediksi. Nilai 2,823 termasuk kategori sedang, yang berarti model regresi cukup baik, namun masih ada ruang untuk peningkatan akurasi dengan memasukkan variabel lain yang relevan.

4.1.8 Uji Paired sample t-test

Uji *Paired sample t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan dalam kelompok yang sama. Dalam penelitian ini, uji tersebut diterapkan untuk membandingkan hasil *Pretest* dan *Posttest* baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Dengan demikian, hasilnya dapat memberikan gambaran apakah model pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 4. 15 Hasil *Paied Sample Statistic*

Paired Samples Statistics				
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pre_Eksperimen	50.00	36	21.112	3.519
Post_Eksperimen	68.06	36	19.394	3.232
Pair 2 Pre_Kontrol	53.6111	36	14.76536	2.46089
Post_Kontrol	58.6111	36	13.55471	2.25912

Sumber: Data yang diolah SPSS 23

Tabel 4.15 *Paired Sample Statistics* menunjukkan nilai rata-rata, jumlah sampel, standar deviasi, dan *standar error mean*. Pada kelompok eksperimen, nilai rata-rata meningkat dari 50,00 pada *Pretest* menjadi 68,06 pada *Posttest*. Standar deviasi menurun dari 21,112 menjadi 19,394, menandakan adanya konsistensi hasil setelah perlakuan. Sementara itu, kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan kecil dari 53,61 pada *Pretest* menjadi 58,61 pada *Posttest*.

Nilai *standar error mean* (3,519 dan 3,232 pada kelompok eksperimen) mengindikasikan tingkat ketepatan estimasi rata-rata, sedangkan pada kelompok kontrol nilainya 2,460 dan 2,259. Secara keseluruhan, data ini mengisyaratkan bahwa peningkatan pada kelompok eksperimen lebih besar dibanding kelompok kontrol.

Tabel 4. 16 Hasil *Paired Samples Correlations*

Paired Samples Correlations			
	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pre_Eksperimen & Post_Eksperimen	36	.796	.000
Pair 2 Pre_Kontrol & Post_Kontrol	36	.511	.001

Sumber: Data yang diolah SPSS 23

Tabel *Paired Samples Correlations* menggambarkan hubungan antara nilai *Pretest* dan *Posttest* pada masing-masing kelompok. Pada kelompok eksperimen, korelasi mencapai 0,796 dengan signifikansi 0,000, yang berarti hubungan keduanya sangat kuat dan signifikan. Sedangkan pada kelompok kontrol, korelasi sebesar 0,511 dengan signifikansi 0,001 menunjukkan hubungan yang cukup kuat tetapi lebih rendah dibanding kelompok eksperimen. Hasil ini memperkuat bahwa perubahan pada kelompok eksperimen lebih konsisten dibanding kelompok kontrol.

Tabel 4. 17 Hasil *Paired Samples Test*

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pre_Eksperimen - Post_Eksperimen	-18.056	13.054	2.176	-22.472	-13.639	-8.299	35	.000
Pair 2	Pre_Kontrol - Post_Kontrol	-5.000	14.04076	2.34013	-9.75071	-.24929	-2.137	35	.040

Sumber: Data yang diolah SPSS 23

Tabel *Paired Samples Test* memberikan informasi inti mengenai signifikansi perbedaan nilai antara *Pretest* dan *Posttest* pada kedua kelompok. Pada kelompok eksperimen, selisih rata-rata (*Mean Difference*) bernilai -18,056 dengan standar deviasi 13,054 dan *standard error mean* 2,176. Nilai *t* diperoleh sebesar -8,299 dengan *df* = 35 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Tanda negatif pada nilai *t* menunjukkan bahwa rata-rata hasil

Posttest lebih tinggi dibandingkan dengan *Pretest*, karena perhitungannya dilakukan dengan cara *Pretest* dikurangi *Posttest*. Dengan kata lain, skor setelah perlakuan meningkat secara signifikan dibanding sebelum perlakuan. Interval kepercayaan 95% juga berada di antara -22,472 hingga -13,639, memperkuat adanya perbedaan yang sangat signifikan.

Pada kelompok kontrol, selisih rata-rata hanya -5,000 dengan $t = -2,137$, $df = 35$, dan signifikansi $0,040 < 0,05$. Tanda negatif pada nilai t di sini memiliki arti yang sama, yakni menunjukkan bahwa nilai *Posttest* lebih tinggi daripada *Pretest*, meskipun selisih peningkatannya tidak terlalu besar. Interval kepercayaan berada di antara -9,75071 hingga -0,24929, yang berarti peningkatan masih signifikan tetapi jauh lebih kecil dibanding kelompok eksperimen.

Dari keseluruhan hasil uji, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaan rata-rata, kekuatan korelasi, hingga hasil uji t menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan lebih signifikan dibanding kelompok kontrol. Dengan demikian, PBL terbukti lebih efektif dibanding pembelajaran konvensional.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Perbedaan Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa SMK agar mampu menghadapi

tantangan dunia kerja dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dapat berbeda-beda tergantung pada metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas pemasaran.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis yang cukup signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas pemasaran eksperimen yang menggunakan metode *Problem-Based Learning* (PBL), rata-rata nilai siswa meningkat dari 47,2 pada *Pretest* menjadi 72,8 pada *Posttest*, dengan persentase kenaikan sebesar 54,24%. Sementara itu, pada kelas pemasaran kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional, rata-rata nilai siswa hanya meningkat dari 52,0 menjadi 61,1, atau sekitar 17,50%. Perbedaan peningkatan sebesar 36,74% ini memperlihatkan bahwa penerapan PBL mampu memberikan dampak yang lebih besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Peningkatan yang terjadi pada kelas pemasaran eksperimen tidak hanya ditunjukkan melalui hasil tes, tetapi juga melalui respon siswa pada kuesioner kemampuan berpikir kritis. Mayoritas siswa pemasaran memberikan skor tinggi, dengan beberapa siswa mencapai skor maksimal, seperti Responden ke-26 dengan skor 47 dan Responden ke-24 dengan skor 43. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa penerapan PBL mendorong mereka untuk lebih aktif, kritis, dan mampu menyelesaikan masalah secara mandiri maupun dalam kelompok.

Sebaliknya, meskipun ada siswa yang memperoleh skor lebih rendah, misalnya Responden ke-13 dengan skor 30, secara umum distribusi skor kuesioner tetap menggambarkan kecenderungan positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis. Temuan ini sejalan dengan karakteristik PBL yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan memberikan mereka kesempatan untuk mengeksplorasi permasalahan nyata. Proses diskusi, analisis kasus, dan pemecahan masalah yang dilakukan dalam pembelajaran berbasis PBL menjadikan siswa lebih terlibat secara aktif dibandingkan dengan metode ceramah atau konvensional. Hal ini berbeda dengan kelas kontrol yang cenderung pasif, sehingga peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak terlalu signifikan.

Perbedaan ini juga memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru berperan besar dalam menentukan kualitas hasil belajar siswa. Siswa pada kelas pemarkan eksperimen menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik karena mereka dilatih untuk menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan, serta menyusun argumen yang logis. Sebaliknya, siswa pada kelas kontrol lebih banyak menerima informasi secara satu arah dari guru sehingga peluang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis menjadi terbatas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan Penelitian ini didapatkan hipotesis H1 diterima yaitu: Terdapat perbedaan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan *Problem-Based Learning* (PBL) dan siswa yang menggunakan metode ceramah. Terdapat perbedaan

nyata antara tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas pemasaran eksperimen dan kelas pemasaran kontrol.

Hasil ini menegaskan bahwa penerapan metode *Problem-Based Learning* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, PBL dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang relevan untuk mendukung pencapaian kompetensi abad 21 yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

4.2.2 Pengaruh *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki siswa di era pembelajaran abad 21. Untuk mengembangkan keterampilan ini, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah *Problem Based Learning* (PBL) yang menekankan pada proses pemecahan masalah nyata. Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0,960 dengan nilai t hitung 6,253 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya, setiap peningkatan penerapan PBL akan diikuti oleh peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Dengan kata lain, variabel PBL dapat menjadi prediktor yang kuat dalam menjelaskan variasi kemampuan berpikir kritis.

Selain itu, hasil uji koefisien determinasi (R^2) memperlihatkan nilai 0,558 atau 55,8%, yang berarti bahwa kontribusi PBL dalam memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa mencapai lebih dari setengah total variasi yang ada. Sementara itu, sisanya sebesar 44,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti metode pembelajaran lain, motivasi belajar, lingkungan sekolah, maupun faktor internal siswa. Persentase yang cukup besar ini menunjukkan bahwa PBL memberikan pengaruh dominan dalam membangun kemampuan berpikir kritis.

Bila dilihat dari nilai *Standardized Coefficient Beta* sebesar 0,747, dapat dipahami bahwa hubungan antara penerapan PBL dengan kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori kuat. Artinya, Hipotesis H2 *Problem-Based Learning* (PBL) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, diterima yang diperkuat oleh peneliti Wijnia et al., (2023) *Problem-Based Learning* PBL secara langsung melatih 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication) melalui scaffolding masalah riil. Noroozi et al (2022), PBL meningkatkan metakognisi dan regulasi diri siswa dalam pemecahan masalah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model PBL terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan PBL bukan hanya meningkatkan nilai rata-rata hasil belajar, tetapi membentuk cara berpikir yang lebih analitis dan reflektif. Besarnya pengaruh sebesar 55,8% menegaskan bahwa PBL dapat dijadikan salah satu strategi utama dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi

(*higher order thinking skills*). Oleh karena itu, penerapan PBL perlu terus dikembangkan agar hasil belajar siswa pemarkasan tidak hanya meningkat secara kuantitatif tetapi juga secara kualitatif dalam aspek kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

4.2.3 Efektivitas Pengaruh *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Efektivitas ini terlihat melalui tiga indikator utama, yaitu: (1) peningkatan hasil belajar melalui *Pretest* dan *Posttest*, (2) besarnya persentase peningkatan kemampuan berpikir kritis, dan (3) respon positif siswa melalui kuesioner.

1. Peningkatan Hasil Belajar (*Pretest–Posttest*)

Data pada Tabel 4. 2 menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan PBL mengalami peningkatan nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Kelas eksperimen mengalami peningkatan hingga 54,24%, sedangkan kelas kontrol hanya meningkat 17,50% setelah pembelajaran.

Kenaikan yang sangat signifikan pada kelas eksperimen, termasuk siswa yang awalnya memperoleh nilai 10 hingga meningkat menjadi 60, atau siswa dengan nilai 80 yang meningkat menjadi 100, menjadi bukti bahwa PBL memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk terlibat aktif, berpikir, dan menganalisis masalah nyata sehingga kemampuan berpikir

kritis mereka berkembang optimal. Sebaliknya, kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional hanya menunjukkan peningkatan terbatas, dengan beberapa siswa stagnan bahkan mengalami penurunan.

Temuan ini menunjukkan bahwa PBL jauh lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis.

2. Hasil Kuesioner Kemampuan Berpikir Kritis

Data pada Tabel 4. 4 memperkuat hasil tes, di mana mayoritas siswa memberikan skor tinggi terhadap kemampuan berpikir kritis setelah mengikuti pembelajaran PBL. Beberapa responden, seperti responden ke-14 (skor 43) dan responden ke-26 (skor 47), menunjukkan persepsi yang sangat positif mengenai peningkatan kemampuan analisis, logika, dan pemecahan masalah.

Meskipun terdapat beberapa skor rendah (misalnya responden ke-13 dengan skor 30), secara keseluruhan distribusi nilai menunjukkan bahwa PBL membantu sebagian besar siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih baik daripada metode pembelajaran tradisional.

3. Efektivitas Berdasarkan Respon Terhadap Proses Pembelajaran

Kuesioner PBL pada Tabel 4. 3 menunjukkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi, aktif berdiskusi, dan mampu memahami materi lebih mendalam ketika diterapkan PBL. Banyak responden memberikan skor

tinggi, bahkan mencapai 40 dan 41, menandakan bahwa siswa menikmati pembelajaran yang menuntut mereka berperan aktif dan berpikir mandiri.

Keterlibatan aktif ini merupakan ciri utama PBL yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis. Dengan menghadapi masalah nyata, berdiskusi dalam kelompok, dan menyusun solusi, siswa terlatih untuk menganalisis informasi secara mandiri sebuah proses yang tidak terjadi secara optimal dalam metode ceramah.

Berdasarkan hasil tes, kuesioner, dan perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa *Problem-Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga H3 diterima. Efektivitas ini terlihat dari peningkatan nilai yang signifikan, tingginya persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kritis mereka, serta respon positif terhadap proses pembelajaran berbasis masalah.

Dengan demikian, penerapan PBL dapat direkomendasikan sebagai model pembelajaran alternatif yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), khususnya kemampuan berpikir kritis siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Implementasi *Problem-Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pemasaran Kelas X Di Smk N 1 Slawi", maka dapat disimpulkan Berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi *Problem-Based Learning* (PBL) pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Implementasi *Problem-Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pemasaran di kelas X SMK N 1 Slawi terbukti berjalan secara optimal dan mendapatkan respons positif dari siswa. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner penerapan PBL yang diberikan kepada 33 siswa kelas eksperimen, di mana sebagian besar memberikan skor tinggi yang mencerminkan penerapan PBL berlangsung sesuai prosedur, menarik, dan membantu proses pemahaman. Beberapa responden memberikan skor maksimal, yang menunjukkan bahwa mereka sangat merasakan manfaat pembelajaran berbasis masalah. Bahkan nilai terendah pun berada pada skor 30 yang tetap termasuk kategori baik. Secara keseluruhan, tren skor kuesioner memperlihatkan bahwa siswa merasa lebih aktif, terlibat dalam diskusi, dan mampu menghubungkan tugas pembelajaran dengan persoalan nyata ketika PBL diterapkan di kelas.

Temuan ini diperkuat oleh peningkatan signifikan pada nilai tes hasil belajar, di mana siswa pada kelas eksperimen mengalami lonjakan skor seperti dari 10 menjadi 60, 50 menjadi 80, bahkan ada yang meningkat dari 80 menjadi 100 setelah mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Dengan demikian, implementasi PBL dalam pembelajaran Pemasaran berjalan secara efektif, diterima dengan baik oleh siswa, dan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, bermakna, serta mendorong penggunaan penalaran tingkat tinggi.

2. Pengaruh *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Pengaruh PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa terlihat jelas melalui perbandingan hasil Pretest dan Posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa pada kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan PBL mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 54,24%, yang tampak dari perubahan nilai yang sangat signifikan. Beberapa siswa menunjukkan kenaikan drastis, seperti dari 20 menjadi 60, 60 menjadi 90, bahkan dari 80 menjadi 100. Peningkatan yang besar ini menunjukkan bahwa PBL mendorong siswa untuk lebih aktif mengamati, menganalisis, dan memecahkan persoalan pemasaran secara logis. Sebaliknya, pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional, peningkatan hanya mencapai 17,50%, dengan sebagian siswa bahkan mengalami stagnasi dan tidak menunjukkan perubahan nilai sama sekali, seperti beberapa siswa yang

tetap berada pada skor 50 atau 60. Data ini menunjukkan bahwa metode konvensional kurang mampu memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil kuesioner kemampuan berpikir kritis juga memperkuat temuan tersebut, di mana sebagian besar responden memberikan skor tinggi, yang menunjukkan persepsi positif siswa terhadap peningkatan kemampuan analisis, penalaran, dan pemecahan masalah setelah mengikuti PBL. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PBL memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat dan signifikan dibanding metode ceramah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pemasaran.

3. Efektivitas *Problem-Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis terbukti sangat kuat berdasarkan kombinasi data tes, kuesioner, serta validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan. Dari hasil tes, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan hasil belajar yang jauh lebih besar dibandingkan kelas kontrol, yaitu selisih peningkatan mencapai 36,74% lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional. PBL juga menunjukkan efektivitas dalam pemerataan kemampuan, karena bahkan siswa dengan nilai awal sangat rendah, seperti yang hanya memperoleh skor 0 atau 10 pada Pretest, mampu mencapai nilai 50–70 pada Posttest. Di sisi lain, siswa pada kelas kontrol menunjukkan peningkatan yang tidak merata dan cenderung rendah, termasuk beberapa yang tetap berada pada nilai

40 hingga 50 tanpa perubahan berarti. Efektivitas PBL semakin jelas terlihat melalui hasil kuesioner kemampuan berpikir kritis, dimana mayoritas responden memberikan skor tinggi yang berkisar antara 34 hingga 47, menunjukkan persepsi kuat bahwa pembelajaran berbasis masalah membantu mereka lebih kritis dalam menelaah dan memecahkan persoalan pemasaran. Dengan seluruh temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa metode PBL sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, baik dari sisi hasil tes objektif maupun persepsi subjektif siswa terhadap proses pembelajaran.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam setiap penelitian, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Keterbatasan ini penting untuk disampaikan agar hasil penelitian dapat dipahami secara lebih objektif, serta menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sejenis.

Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada lingkup sampel yang terbatas, yaitu siswa di satu sekolah tertentu. Kondisi ini menyebabkan hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan secara menyeluruh pada konteks sekolah lain dengan karakteristik peserta didik, fasilitas, maupun lingkungan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan sampel yang lebih luas untuk memperoleh temuan yang lebih representatif.

Kedua, variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya difokuskan pada pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, faktor-faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi kemampuan berpikir kritis, seperti motivasi belajar, keterampilan guru dalam mengelola kelas, maupun perbedaan gaya belajar siswa, belum sepenuhnya dikaji dalam penelitian ini. Hal tersebut bisa menjadi salah satu alasan mengapa masih terdapat persentase pengaruh sebesar 44,2% yang berasal dari faktor lain di luar model penelitian.

Ketiga, instrumen penelitian yang digunakan berupa tes dan angket memiliki keterbatasan dalam menangkap kemampuan berpikir kritis siswa secara menyeluruh. Tes tertulis dan kuesioner memang mampu memberikan gambaran kuantitatif, namun belum sepenuhnya mencerminkan proses berpikir kritis siswa dalam situasi nyata. Dengan demikian, penggunaan metode triangulasi data seperti wawancara mendalam atau observasi langsung di kelas dapat melengkapi hasil penelitian pada studi-studi berikutnya.

Keempat, keterbatasan waktu penelitian juga menjadi faktor penghambat. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tertentu yang relatif singkat, sehingga penerapan model *Problem Based Learning* belum sepenuhnya teruji dalam jangka panjang. Padahal, untuk melihat perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara berkelanjutan, diperlukan waktu yang lebih lama agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

Dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan adanya pengaruh signifikan *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, variabel yang lebih beragam, serta metode pengumpulan data yang lebih kaya agar diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru atau pendidik disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang menuntut kemampuan berpikir kritis seperti Pemasaran. Model ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan kemampuan analisis siswa, sehingga dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna.
2. Bagi siswa diharapkan dapat lebih aktif dan terbuka dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Pendekatan ini memberi ruang untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengembangkan solusi kreatif, yang sangat penting untuk bekal di dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan lingkup yang lebih luas, misalnya pada mata pelajaran atau jenjang pendidikan yang berbeda. Dan peneliti selanjutnya diharapkan

menggunakan metode campuran atau (*Mix metod*) untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh, baik dari sisi kualitatif maupun kuantitatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. N., & Wajdi, M. (2022). *Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada konsep sistem peredaran darah manusia*. 1(1), 19–26. <https://etdci.org/journal/hybrid>
- Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardliyah, S. (2023). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di Tk Anak Mandiri Surabaya. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 16–28. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024>
- Arnita Niroha Halawa, & Dety Mulyanti. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Mutu Instansi Pendidikan Dan Pembelajaran. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 57–64. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i2.757>
- Azmi, U., Siswono, T. Y. E., & Prastiti, T. D. (2024). Pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan berpikir kreatif siswa SMA pada materi program linier. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(1), 14–33. <https://doi.org/10.33387/dpi.v13i1.7569>
- badrotil khasanah, S. (2023). Pengembangan Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (*Cooperative Learning*). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 422–430. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.530
- Bestiana, R., Suryadi, A., Damopolii, M., Rahman, U., Utami, R. A., Giarti, S., Rahmadani, P. N., Arthur, R., Maulana, A., Suci, Y. T., Nariman, N., Chrispeels, J., Santi, N., Soendjoto, A., & Winarti, A. (2018). Hubungan Kepuasan Kerja, Motivasi dan Komitmen Normatif Dengan Kinerja Guru SMPN 1 Rantau Selatan - Labuhan Batu. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), 231–239. <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v11i1.19738>
- Cahyono, H. (2015). (*Sebuah studi di SDN 1 Polorejo*) Menurut Fuad Ihsan (2005 , 1-2) pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan Pendidikan bag. 3(2), 5–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/dpp.v3i2.81>

- Erika, A., Tri Oktavia Pramita Sari, Ferry, P. Z., & Ayu Tri Rahayu. (2024). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPAS Kelas VI SD Bab 5 Cerita Tentang Daerahku, B. Daerahku dan Kekayaan Alamny. *SCHOLASTICA JOURNAL JURNAL PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DAN PENDIDIKAN DASAR (Kajian Teori Dan Hasil Penelitian)*, 5(2), 22–26. <https://doi.org/10.31851/scholastica.v5i2.12585>
- Ernawati Z. (2023). *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru IMPLEMENTASI DIFERENSIASI PRODUK BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN*. November, 3705–3717.
- Fani, T., & Ghaemi, F. (2011). Implications of Vygotsky's zone of proximal development (ZPD) in teacher education: ZPTD and self-scaffolding. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29(Icepsy), 1549–1554. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.396>
- Hamdayana, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/214250/model-dan-metode-pembelajaran-kreatif-dan-berkarakter>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Ducational Psychology Review*, 16, 235–266. <https://link.springer.com/article/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Husna, H. (2023). Penerapan Model Pbl (Problem Based Learning) Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 2022, 2177–2188. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/793>
- Istiningtyas, R. D. (2018). Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7 (4), 326–335. <http://101.203.168.44/index.php/ekonomi/article/view/1096>
- Ka'u, H. (2022). *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SDN Watutura Tahun Ajaran 2019 / 2020*. 6, 3329–3335.
- Magdalena, I., Auliya, D., & Ariani, R. (2020). *DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SDN CIPETE* 2. 2(April), 153–162. <https://doi.org/10.36088/pensa.v2i1.848>

- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>
- Maulana, A. (2022). Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Kelayakan Instrumen Penilaian Rasa Percaya Diri Siswa. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 3(3), 133–139. <https://doi.org/10.51651/jkp.v3i3.331>
- Mawu, K. S., Tewal, B., & Walangitan, M. D. (2018). The influence of quality of work life and job satisfaction on the work productivity of employees of the regional secretariat office of Southeast Minahasa Regency. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(4), 3148–3157.
- Nariman, N., & Chrispeels, J. (2015). PBL in the era of reform standards: Challenges and benefits perceived by teachers in one elementary school. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 10(1). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1521>
- Nasir Ahmad, D., Masitha Astriani, M., & Alfahnum, M. (2020). Analisis mengukur kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran menggunakan metode STEAM-PjBL. *Prosiding Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI*, 331–336. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/4755>
- Ningtyas, A. S., Triwahyuningtyas, D., dan Rahayu, S. (2020). Pengembangan E-Modul Bangun Datar Sederhana Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) Menggunakan Aplikasi Kvssoft Flipbook Maker Untuk Siswa Kelas III. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 4, 10–19. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/>
- Noviyanto, W. Y., & Wardani, N. S. (2020). *Meta Analisis Pengaruh Pendekatan Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Tematik Muatan IPA*. 3(1), 1–7.
- Nuridah. (2022). Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) pada Pembelajaran PKn untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Globalisasi. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan (JPRP)*, 2(1), 94–105. <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp/article/view/265>
- NURUL FUADI1, M. A., & SRI ZELVIANI. (2022). *PENGARUH KEBISINGAN TERHADAP FREKUENSI DENYUT NADI DAN KELELAHAN KERJA MENGGUNAKAN UJI STATISTIK SPSS PADA UJI PAIRED SAMPEL T-TEST*. 7, 87–94. <https://doi.org/http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/instek/index>

- Patras, N. R. / A. M. O. / F. A. / F. / G. M. J. / H. T. / J. / M. S. / M. / P. B. A. / A. S. M. / N. W. / W. / S. W. / W. /. (2021). . *Media Pembelajaran 1. Pengertian Media Pembelajaran. Berpikir Kritis dan Kreatif: Teori dan Implementasi Praktis dalam Pembelajaran*. <https://books.google.co.id/books?id=klvoEAAAQBAJ&lpg=PA154&ots=KdZTssyysl&dq=wafiqni> 2021 pembelajaran konservatif&lr&hl=id&pg=PA185#v=onepage&q&f=false
- Puspitasari, N. S., & Safitri, R. (2022). Peran Bauran Pemasaran Dan Digital Marketing Dalam Meningkatkan Minat Menabung Di Kspps Bmt Nu Jombang. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 5(2), 465–473. [https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5\(2\).9579](https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5(2).9579)
- Rahmadani, P. N., Arthur, R., & Maulana, A. (2023). Integrasi Konsep Literasi Vokasional untuk Mengembangkan Berpikir Kritis pada Siswa SMK: Sebuah Kajian Pustaka. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(12), 817–826. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i12.859>
- Rehani, A., & Mustofa, T. A. (2023). Implementasi Project Based Learning dalam Meningkatkan Pola Pikir Kritis Siswa di SMK Negeri 1 Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 487–496. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/273>
- Riswari, L. A., Fitriana, V., Syafrudin, I. M., & Purnama, Y. A. (2023). Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantu Media Catung untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Gammath : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(2), 74–82. <https://doi.org/10.32528/gammath.v8i2.686>
- Rusman. (2012). *MODEL – MODEL DESAIN PEMBELAJARAN*. PT Raja Grafindo.Persada. https://kupdf.net/queue/model-model-desain-pembelajaran-rusman_58dcccebd0d6013058970df_pdf?queue_id=-1&x=1745126409&z=MTU3LjIwLjE0NC4xMDQ=%0A%0A
- Sagala, S. (2011). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. <https://uihanamizuki.blogspot.com/2014/12/resume-buku-konsep-dan-makna.html>
- Saleh, M. (2013). Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem-Based Learning. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(1), 190–220. <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.497>
- SALSABILA, Y. R., & MUQOWIM, M. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl). *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>

- Sanaky, M. M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Keterlambatan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama Man 1 Tulehu Maluku Tengah. *Jurnal Simetrik*, 11(1), 432–439. <https://doi.org/10.31959/js.v11i1.615>
- Santi, N., Soendjoto, A., & Winarti, A. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Biologi melalui Penyelesaian Masalah Lingkungan. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 35–39. <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v11i1.19738>
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 92–98. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.602>
- Seknum, M. F., Ambon, D. I., Ilmu, F., & Ambon, I. (2013). *Jurnal Biology Science & Education 2013 m. faqih seknum*. 2(2).
- Sianturi, T. S., & Firdaus, M. (2023). *PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING BERBANTUAN E-LKPD DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII SMPN 24 MEDAN*. (M. K. Dian Septiana, S.Pd., M.Sc. Dinda Kartika, S.Pd., M.Si. Nurul Maulida Surbakti, M.Si. Nadrah Afiati Nasution, M.Pd. Adidtya Perdana, S.T. (ed.)). Lembaga Penerbitan dan Publikasi UNIMED PUBLISHER Universitas Negeri Medan. <https://publisher.unimed.ac.id>
- Siswanto, E. P., & Hastuti, M. A. S. W. (2023). Pengaruh Brand Image Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Produk Fashion Di Toko Mourish Shoplist Tulungagung. *Jurnal Economina*, 2(7), 1816–1828. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i7.680>
- Sri Nurhayati, et al. (2024). *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*. (N. S. Efitra Efitra (ed.); Farid Halu). PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.co.id/books/about/Buku_Ajar_Teori_Belajar_dan_Pembelajaran.html?id=tekEEQAAQBAJ&redir_esc=y
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky Dan Interdepedensi. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1)(Oktober 2018), 231–239.

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

	SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN NAHDLATUL 'ULAMA KABUPATEN TEGAL (STKIPNU) SK. BAN-PT Nomor 1290/SK/BAN-PT/Ak/PT/VII/2024 Kampus : Jl. Jend. A. Yani No. 21 Prokot Slawi Kode Pos 52412 Telp. (0281) 491576 E-mail : stkipnutegakab@gmail.com
Nomor : 048/I/SPm-STKIPNU/V/2025 Lamp. : - Perihal : Surat Permohonan Penelitian	
Yth. Kepala SMK N 1 Slawi Di Tempat	
<i>Assalamualaikum Wr. Wb.</i> Salam Silaturahmi teriring doa kami sampaikan semoga Bapak/ ibu senantiasa dalam lindungan Allah SWT, serta dimudahkan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Sehubungan dengan adanya Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdaltul Ulama Kabupaten Tegal, maka kami mengajukan izin penelitian serta kerjasama dari SMK N 1 SLAWI Yang Bapak/ Ibu pimpin untuk kiranya memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan kegiatan tersebut dibawah ini : Nama : Rizkiyyah Nurriza Banah NIM : 2103000108 Program Studi : Pendidikan Ekonomi Judul Skripsi : Implementasi Problem-Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pemasaran Kelas X Di SMK N 1 Slawi Demikian permohonan ini disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya, disampaikan terimakasih. <i>Wassalamualaikum Wr. Wb.</i>	
Ditetapkan : di Slawi Pada Tanggal : 26 Mei 2025 Ketua STKIPNU Kabupaten Tegal  Dr. Ahmad Taufiq, M.Pd. NIDN. 2112126901	

Lampiran 2 Tabulasi Kuesioner

1. Kuesioner *Problem Based Learning*

No Resp	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	Total
Resp1	5	4	3	4	4	3	4	4	4	4	39
Resp2	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	37
Resp3	3	4	2	3	4	3	2	4	3	4	32
Resp4	4	3	4	4	4	3	3	3	5	4	37
Resp5	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	33
Resp6	3	4	3	5	5	4	2	5	4	3	38
Resp7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
Resp8	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	34
Resp9	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	37
Resp10	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	34
Resp11	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	34
Resp12	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	36
Resp13	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	34
Resp14	4	4	3	4	5	4	3	4	4	4	39
Resp15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
Resp16	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	34
Resp17	3	4	3	5	4	4	3	4	4	4	38
Resp18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
Resp19	4	4	3	5	4	4	3	3	3	4	37
Resp20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
Resp21	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	38
Resp22	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	38
Resp23	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	31
Resp24	4	3	3	4	5	4	4	5	4	4	40
Resp25	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	32
Resp26	5	4	5	5	4	4	4	4	4	2	41
Resp27	4	4	3	3	3	5	2	2	3	3	32
Resp28	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	34
Resp29	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	36
Resp30	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	33
Resp31	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	34
Resp32	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	37
Resp33	4	4	3	5	4	5	4	4	4	4	41

2. Kuesioner Kemampuan Berpikir Kritis

No Resp	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Total
Resp1	4	4	4	4	3	3	5	5	5	3	40
Resp2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	36
Resp3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	35
Resp4	4	3	4	4	5	3	3	5	3	3	37
Resp5	4	4	4	2	3	3	5	3	5	3	36
Resp6	3	3	4	4	4	5	5	5	3	3	39
Resp7	3	4	4	3	3	3	3	3	5	5	36
Resp8	4	4	5	4	4	3	3	3	3	3	36
Resp9	3	4	4	4	4	3	5	3	5	3	38
Resp10	4	4	5	4	4	3	3	3	3	3	36
Resp11	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	34
Resp12	4	5	4	3	4	3	3	3	3	3	35
Resp13	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	30
Resp14	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	43
Resp15	3	3	3	3	3	4	4	4	5	3	35
Resp16	4	4	4	3	4	3	3	3	5	3	36
Resp17	3	4	4	4	4	5	3	5	5	3	40
Resp18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
Resp19	4	4	4	4	4	3	5	5	5	3	41
Resp20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
Resp21	5	5	4	4	4	4	4	4	3	4	41
Resp22	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	33
Resp23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
Resp24	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	43
Resp25	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	35
Resp26	4	5	5	5	5	3	5	5	5	5	47
Resp27	3	4	2	3	3	3	3	3	4	4	32
Resp28	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	35
Resp29	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	33
Resp30	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	31
Resp31	4	3	4	3	3	5	3	3	5	3	36
Resp32	3	4	4	4	4	3	3	2	3	2	32
Resp33	5	4	4	4	4	5	3	3	5	3	40

Lampiran 3 Tabulasi Hasil Tes

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
No	pre test	post test	No	pre test	post test
1.	70	80	1.	60	70
2.	70	70	2.	60	60
3.	60	80	3.	60	60
4.	70	80	4.	40	50
5.	10	60	5.	30	60
6.	0	0	6.	40	50
7.	60	70	7.	60	50
8.	60	80	8.	60	60
9.	0	0	9.	80	60
10.	60	80	10.	70	70
11.	50	80	11.	60	90
12.	50	70	12.	40	60
13.	50	60	13.	80	80
14.	20	50	14.	60	60
15.	20	60	15.	30	50
16.	40	70	16.	50	60
17.	40	60	17.	70	50
18.	60	90	18.	40	50
19.	80	100	19.	40	80
20.	40	60	20.	40	60
21.	50	80	21.	50	50
22.	50	70	22.	50	40
23.	60	80	23.	80	90
24.	60	80	24.	50	50
25.	70	90	25.	40	40
26.	60	70	26.	70	70
27.	50	70	27.	50	60
28.	60	70	28.	30	50
29.	70	80	29.	50	40
30.	40	70	30.	50	50
31.	40	70	31.	80	60
32.	70	80	32.	50	50
33.	60	70	33.	50	40

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
No	pre test	post test	No	pre test	post test
34.	50	70	34.	50	70
35.	30	60	35.	70	80
36.	30	60	36.	30	40



Lampiran 4 Data Uji Statistik

1. Uji Normalitas, Uji T dan R^2 Kuesioner

X	Y
39	40
37	36
32	35
37	37
33	36
38	39
40	36
34	36
37	38
34	36
34	34
36	35
34	30
39	43
30	35
34	36
38	40
30	30
37	41
30	30
38	41
38	33
31	30
40	43
32	35
41	47
32	32
34	35
36	33
33	31
34	36
37	32
41	40

2. Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	7
1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	7
1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	8
1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	7
0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9
1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	6
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	6
1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	5
0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	5
0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	5
0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	2
0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	2
0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	4
0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	4
0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	6
1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	8
0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	4
1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	5
1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	5
1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	6
0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	6
0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	8
1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	6
0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	5
1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	6
0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	7
1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	5
0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	4
0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	7
0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	6
0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	6
0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	3
0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	3

3. Uji Normalitas Tes

No.	Nilai Tes	No.	Nilai Tes
1.	30	19.	70
2.	30	20.	70
3.	30	21.	80
4.	30	22.	80
5.	40	23.	80
6.	40	24.	80
7.	40	25.	70
8.	40	26.	50
9.	50	27.	60
10.	50	28.	70
11.	50	29.	30
12.	50	30.	40
13.	60	31.	50
14.	60	32.	60
15.	60	33.	70
16.	60	34.	80
17.	70	35.	90
18.	70	36.	100

**STKIPNU
TEGAL**

Lampiran 5 Hasil Uji SPSS

1. Uji Validitas Kuesioner PBL

[illegible]

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
 **. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4. Uji Reliabilitas Kuesioner Kemampuan Berpikir Kritis

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.771	10

5. Uji Validitas Tes

Correlations

[illegible]

P6	Pearson Correlation	.019	.204	.240	-.182	.055	1	.114	.019	.329	.019	.382*
	Sig. (2-tailed)	.911	.233	.158	.289	.749		.508	.911	.050	.911	.022
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
P7	Pearson Correlation	.056	.149	.124	.114	.000	.114	1	-.056	.064	.169	.386*
	Sig. (2-tailed)	.744	.386	.471	.508	1.000	.508		.744	.710	.324	.020
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
P8	Pearson Correlation	-.029	.076	.273	.443**	.041	.019	-.056	1	.228	.314	.505**
	Sig. (2-tailed)	.869	.661	.108	.007	.812	.911	.744		.182	.062	.002
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
P9	Pearson Correlation	.358*	.430**	.215	.329	.140	.329	.064	.228	1	.098	.654**
	Sig. (2-tailed)	.032	.009	.208	.050	.415	.050	.710	.182		.571	.000
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
P10	Pearson Correlation	-.029	-.076	.021	.096	.287	.019	.169	.314	.098	1	.400*
	Sig. (2-tailed)	.869	.661	.903	.576	.090	.911	.324	.062	.571		.016
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Ptotal	Pearson Correlation	.505**	.472**	.578**	.569**	.381*	.382*	.386*	.505**	.654**	.400*	1
	Sig. (2-tailed)	.002	.004	.000	.000	.022	.022	.020	.002	.000	.016	
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

6. Uji Reliabilitas Tes

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.626	10

7. Uji Normalitas Kuesioner

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.77879143
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.067
	Negative	-.105
Test Statistic		.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

8. Uji Normalitas Tes

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Tes
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	58.06
	Std. Deviation	18.642
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.112
	Negative	-.128
Test Statistic		.128
Asymp. Sig. (2-tailed)		.144 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

9. Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.056	5.465		.376	.709
X	.960	.154	.747	6.253	.000

a. Dependent Variable: Y

10. Uji Koefisien Determinan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.747 ^a	.558	.543	2.823

a. Predictors: (Constant), X

11. Uji Paired Sample t-test

Paired Samples Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre_Eksperimen - Post_Eksperimen	-18.056	13.054	2.176	-22.472	-13.639	8.299	35	.000
Pair 2	Pre_Kontrol - Post_Kontrol	5.00000	14.04076	2.34013	-9.75071	.24929	2.137	35	.040

Lampiran 6 Modul ajar

MODUL AJAR

I. INFORMASI UMUM

1. IDENTITAS MODUL

Sekolah	SMK Negeri 1 Slawi
Nama	Rizkiyyah Nurrisa 'Banah
Mata Pelajaran	Dasar-Dasar Pemasaran
Fase/Kelas/Semeste	F / X PM / 1 (Gasal)
Elemen	Proses Bisnis
Alokasi Waktu	6 x 12JP @45 Menit
Model	<i>Project Based Learning</i>

2. KOMPETENSI AWAL

Peserta didik sudah mencapai kompetensi pada fase sebelumnya yaitu fase E

3. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia
,kebenekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif.

4. SARANA PRASARANA

Ruang kelas/outdoor, komputer/laptop/gawai, jaringan internet, Power Poin alat tulis dan buku, LCD proyektor.

5. TARGET PESERTA DIDIK

Klasikal, peserta didik dari kelas X (sepuluh) Program Keahlian Pemasaran SMK Bisnis dan Manajemen.

Peserta didik regular, tidak ada kesulitan mencerna dan memahami materi ajar

Peserta didik yang telah menyelesaikan fase sebelumnya (fase E).

Jumlah: 36 Peserta Didik.

6. MODEL PEMBELAJARAN

Project Based Learning

7. PERTANYAAN PEMANTIK

1. Pernahkan kalian berbelanja atau melakukan kegiatan dipasar Online dan Offline?
2. Coba kalian mengamati kegiatan apa saja yang dilakukan orang-orang dipasar?
3. Proses pemasaran apa yang sering kalian lihat atau perhatikan.

A. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan 1

KONSEP PEMASARAN

1. Kegiatan awal (30 menit)	Persiapan (15 menit) 1. Guru mengucapkan salam 2. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum memulai kegiatan. 3. Guru menanyakan kabar peserta didik. 4. Guru melakukan presensi. 5. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Apersepsi (15 menit) 1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, manfaat, dan teknik penilaian yang digunakan untuk menyampaikan bahwa tujuan belajar sesi ini adalah belajar mengenai konsep pemasaran, jenis-jenis pemasaran, target dan alat yang dipakai dalam pemasaran. 2. Peserta didik menyimak informasi terkait tujuan pembelajaran, penugasan dan asesmen. 3. Guru memberikan apersepsi dengan mengaitkan masalah yang ada di sekitar peserta didik dengan materi konsep pemasaran. Permasalahan yang diangkat adalah menganalisis apa saja yang termasuk ruang lingkup pemasaran? 4. Guru memberikan motivasi dengan membimbing peserta didik memahami konsep inti pemasaran dengan melakukan apersepsi melalui tanya jawab.
2. Kegiatan Inti (480 menit)	Menggali pengetahuan awal dengan memberikan pertanyaan pemantik dan peserta didik menjawab (15 menit) Menggali pengetahuan yang berkaitan materi (420 menit) 1. Peserta didik melakukan studi literatur mengenai konsep inti pemasaran. 2. Peserta didik menjawab pertanyaan reflektif terkait materi

	konsep inti pemasaran. 3. Ice Breaking. 4. Peserta didik mengamati video mengenai konsep dasar Pemasaran di https://youtu.be/NNG0Vw66J7A?si=vsCzf4HNhT4wsd2M 5. Peserta didik mencermati video dari youtube berkaitan dengan materi pembelajaran yang link atau tautannya dikirimkan oleh guru. Kemudian siswa menanggapi atau bertanya jawab tentang isi video tersebut. 6. Guru meminta peserta didik bertanya jawab tentang isi video yang sudah dicermati. 7. Guru menanyakan tentang pemahaman materi yang telah dipelajari. 8. Peserta didik menyajikan hasil diskusi dan saling memberikan catatan saran dan tanggapan terhadap karya teman/kelompok lain. 9. Peserta didik menyimpulkan hasil diskusi dan memperbaiki hasil kerja. 10. Setiap peserta didik mengirim laporan hasil kerja kepada guru melalui Goggle Drive/Email/Whatsapp. 11. Guru memberikan evaluasi. Asesmen (45 menit) Peserta didik mengerjakan soal formatif
3. Kegiatan Akhir/Penutup (30 menit)	1. Peserta didik menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. 2. Guru membimbing peserta didik dalam merangkum materi yang telah dipelajari dengan mengacu pada indicator pencapaian kompetensi. 3. Peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. 4. Peserta didik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. 5. Peserta didik menyimak intruksi guru bahwa untuk pertemuan selanjutnya peserta didik diminta untuk mempelajari Konsep Dasar Pemasaran. 6. Peserta didik diminta untuk mempelajari lebih banyak referensi terkait dengan materi tersebut. 7. Pengayaan: tugas menulis narasi singkat tentang konsep pemasaran 8. Peserta didik diminta untuk mempelajari materi dipertemuan berikutnya yaitu materi Lingkup pemasaran. 9. Doa penutup
4. Kegiatan pembelajaran	Luring (Tatap Muka)

A. ASSESMEN

1. Jenis Asesmen

Jenis Asesmen : *formatif* dan *sumatif*

2. Prinsip Asesmen

Prinsip asesmen : Terpadu, adil, proporsional, valid dan *reliable*.

3. Perangkat Asesmen

Kisi-kisi Asesmen

No	Elemen	CP	Indikator	Jenis Penilaian
1.	Konsep Dasar dan Ruang lingkup Pemasaran	Pada akhir fase E peserta didik mampu menjelaskan konsep dasar dan ruang lingkup pemasaran secara menyeluruh pada berbagai jenis industri dan usaha.	1.1 Menjelaskan Konsep Dasar dan Ruang lingkup Pemasaran secara menyeluruh. 1.2 Menjelaskan Konsep Dasar dan Ruang lingkup Pemasaran berbagai jenis industri dan usaha.	1. Tertulis (Menggunakan ujian online ataupun offline). 2. Performa (Dengan teknik observasi guru mengamati kinerja sebagai aspek keterampilan peserta didik. Dilihat dari hasil pekerjaan dan kelengkapannya) 3. Sikap a) Disiplin (dapat dilihat dari kelengkapan dalam mengerjakan soal).

Contoh Essay.

1. Jelaskan perbedaan antara konsep pemasaran modern dengan konsep pemasaran tradisional.
2. Bagaimana peran riset pasar dalam perencanaan strategi pemasaran?
Sebutkan dan jelaskan 4P dalam bauran pemasaran (marketing mix)!
3. Analisislah sebuah produk atau jasa yang Anda kenal dengan menggunakan konsep pemasaran!

Kunci Jawaban

1. Perbedaan Pemasaran Modern dan Tradisional

Pemasaran tradisional lebih berfokus pada produk dan menggunakan media massa untuk menjangkau audiens secara luas. Sementara pemasaran modern mengutamakan pelanggan, memanfaatkan teknologi digital untuk berinteraksi secara langsung, dan mengukur efektivitas kampanye secara lebih akurat.

2. Peran Riset Pasar dalam Perencanaan Strategi Pemasaran Riset pasar berperan penting dalam:

- a) Memahami pelanggan: Mengetahui kebutuhan, keinginan, dan perilaku konsumen.
- b) Mengidentifikasi peluang pasar: Menemukan segmen pasar yang belum terjamah.
- c) Mengevaluasi kinerja produk: Mengukur tingkat kepuasan pelanggan dan efektivitas kampanye.
- d) Mengambil keputusan strategis: Membantu dalam menentukan target pasar, positioning produk, dan strategi promosi.

3. 4P dalam Bauran Pemasaran

- a) Product: Produk atau jasa yang ditawarkan, termasuk fitur, kualitas, dan merek.
- b) Price: Penetapan harga yang kompetitif dan sesuai dengan nilai yang ditawarkan.
- c) Place: Saluran distribusi yang digunakan untuk menjangkau konsumen, baik secara online maupun offline.
- d) Promotion: Kegiatan promosi untuk membangun kesadaran merek dan mendorong penjualan, seperti iklan, PR, dan promosi penjualan.

4. Analisis Produk/Jasa dengan Konsep Pemasaran

Contoh: Produk smartphone

- a) Product: Smartphone dengan fitur kamera berkualitas tinggi, baterai tahan lama, dan desain yang stylish.
- b) Price: Harga yang kompetitif dengan smartphone sejenis, dengan penawaran khusus untuk menarik pelanggan.
- c) Place: Dijual melalui toko online resmi, toko ritel elektronik, dan operator seluler.
- d) Promotion: Kampanye iklan di media sosial, kolaborasi dengan influencer, dan program pre-order.

Analisis: Perusahaan smartphone tersebut fokus pada segmentasi pasar yang menginginkan kualitas kamera yang baik. Strategi promosi yang gencar di media sosial berhasil menjangkau target audiens yang lebih muda.

Norma Asesmen

1. Asesmen Formatif

No	Soal	Skor Jawaban		
		Tidak Lengkap (1)	Kurang Lengkap (2)	Lengkap (3)
1				
2				
3				
4				
5				
Skor Perolehan (SP)				
Skor Total Perolehan (STP)				
Skor Maksimal (SM)				
Nilai = (STP/SM) x 100				

2. Asesmen Sumatif

No	Soal	Skor Jawaban	
		Benar (1)	Salah (0)
1			
2			
3			
4			
5			
Skor Perolehan (SP)			
Skor Total Perolehan (STP)			
Skor Maksimal (SM)			
Nilai = (STP/SM) x 100			

Tindak lanjut asesmen

N o	Nilai	Predikat	Tindak Lanjut
1	0 – 74	Belum Kompeten	Remidial
2	75 – 84	Kompeten	Pengayaan
3	85 – 100	Sangat Kompeten	-

B. PENGAYAAN / REMEDIAL

Peserta didik yang memperoleh nilai di atas 75 diadakan pengayaan.

Peserta didik yang memperoleh nilai di bawah 75 diadakan remediasi.

C. REFLEKSI PESERTA DIDIK

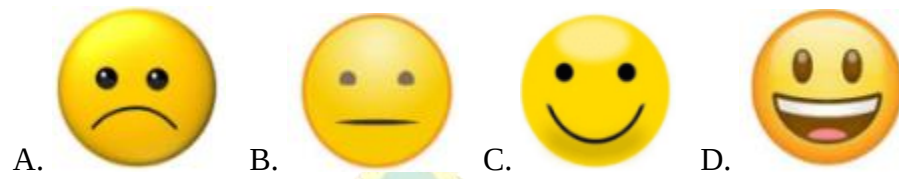
1. Refleksi Guru :

- Apakah peserta didik sudah memahami dan dapat mengerjakan semua tugas yang diberikan.?
- Hal baik apa yang muncul terkait kegiatan pembelajaran?
- Apa yang perlu ditingkatkan selama kegiatan pembelajaran?

2. Refleksi Peserta Didik

Pada sesi sebelumnya, kalian telah mengalami pembelajaran tentang proses bisnis dalam bidang pemasaran yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dari pengalaman tersebut, mari kita melakukan refleksi dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut :

- Apa yang kalian pelajari dari pengalaman mempelajari materi proses bisnis dan pemasaran?
- Apa tantangan yang kalian rasakan selama mempelajari proses bisnis dan pemasaran?
- Hal baik apa yang muncul selama pembelajaran ?
- apa yang perlu ditingkatkan selama pembelajaran?
- Pilihlah gambar di bawah ini yang mewakili perasaan adik- adik setelah mempelajari modul ajar ini?



Mengetahui,
Kepala Sekolah

Slawi, Agustus 2025

Guru Mata Pelajaran

Dra. Lutfah Barliana, M.Pd
NIP. 19701127 199802 2 005

Rizkiyyah Nurrisa 'Banah
NIM. 2103000108



Lampiran 7 Lembar Pretest dan Posttest

SOAL PRE TEST

1. Sebuah perusahaan sepatu ingin meluncurkan Produk baru. Mereka menemukan bahwa konsumen dapat dibagi 3 segmen: pelari profesional, pelari rekreasi, dan pengguna sehari-hari. Strategi yang tepat untuk pelari profesional adalah:
 - a. Menawarkan diskon besar.
 - b. Menggunakan influencer medsos.
 - c. Mengedukasi tentang teknologi sepatu.
 - d. Menyediakan program loyalitas.
2. Sebuah restoran baru ingin menarik pelanggan muda. Faktor yang paling penting untuk dianalisis adalah:
 - a. Harga menu.
 - b. Lokasi restoran
 - c. Preferensi makanan dan tampilan restoran.
 - d. Jumlah karyawan.
3. Sebuah minuman energi ingin memposisikan produknya sebagai pilihan sehat. Langkah pertama yang harus diambil adalah:
 - a. Mengurangi harga produk.
 - b. Mengganti kemasan produk.
 - c. Menambah variasi rasa
 - d. Mengedukasi konsumen tentang kesehatan.
4. Sebuah perusahaan kosmetik ingin meluncurkan produk baru. Strategi pemasaran yang tepat untuk "promotion" adalah:
 - a. Mengadakan acara peluncuran
 - b. Menetapkan harga tinggi
 - c. Memilih lokasi distribusi yang strategis
 - d. Mengembangkan produk inovatif
5. Seorang sedang membeli Hp baru. Faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian adalah:
 - a. Warna Hp
 - b. Ulasan dari teman
 - c. Iklan di televisi
 - d. Jumlah fitur yang ditawarkan.
6. Perusahaan makanan ringan ingin membedakan produknya. Cara yang paling efektif adalah:
 - a. Menawarkan harga terendah.
 - b. Menggunakan kemasan yang menarik.
 - c. Menyediakan produk dengan rasa yang unik.
 - d. Menambahkan varian rasa.
7. Perusahaan pakaian ingin memahami Trend mode terbaru dikalangan remaja. Metode riset pasar adalah:
 - a. Survei online
 - b. Wawancara mendalam
 - c. Observasi di toko
 - d. Analisis data penjualan
8. Merek mobil ingin meningkatkan kesadaran merek dikalangan konsumen muda. Strategi branding yang paling efektif adalah:
 - a. Mengurangi harga produk
 - b. Menggunakan iklan di medsos
 - c. Menambahkan fitur keamanan
 - d. Mengganti logo merek
9. Perusahaan teknologi ingin meluncurkan iklan untuk produk baru mereka. Elemen kunci yang harus dipertimbangkan
 - a. Jumlah iklan yang ditayangkan
 - b. Target audiens yang tepat
 - c. Warna iklan.
 - d. Lokasi iklan.
10. Supermarket ingin meningkatkan loyalitas pelanggan. Strategi yang diterapkan adalah:
 - a. Menawarkan diskon untuk pembelian pertama.
 - b. Mengadakan program loyalitas.
 - c. Menambah variasi produk.
 - d. Mengurangi jam buka toko.

Nama :

Kelas :

No absen :

SOAL POST TEST

1. Sebuah perusahaan sepatu ingin meluncurkan Produk baru. Mereka menemukan bahwa konsumen dapat dibagi 3 segmen: pelari profesional, pelari rekreasi, dan pengguna sehari-hari. Strategi yang tepat untuk pelari profesional adalah:
 - a. Menawarkan diskon besar.
 - b. Menggunakan influencer medsos.
 - c. Mengedukasi tentang teknologi sepatu.
 - d. Menyediakan program loyalitas.
2. Sebuah restoran baru ingin menarik pelanggan muda. Faktor yang paling penting untuk dianalisis adalah:
 - a. Harga menu.
 - b. Lokasi restoran
 - c. Preferensi makanan dan tampilan restoran.
 - d. Jumlah karyawan.
3. Sebuah minuman energi ingin memposisikan produknya sebagai pilihan sehat. Langkah pertama yang harus diambil adalah:
 - a. Mengurangi harga produk.
 - b. Mengganti kemasan produk.
 - c. Menambah variasi rasa
 - d. Mengedukasi konsumen tentang kesehatan.
4. Sebuah perusahaan kosmetik ingin meluncurkan produk baru. Strategi pemasaran yang tepat untuk "promotion" adalah:
 - a. Mengadakan acara peluncuran
 - b. Menetapkan harga tinggi
 - c. Memilih lokasi distribusi yang strategis
 - d. Mengembangkan produk inovatif
5. Seorang sedang membeli Hp baru. Faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian adalah:
 - a. Warna Hp
 - b. Ulasan dari teman
 - c. Iklan di televisi
 - d. Jumlah fitur yang ditawarkan.
6. Perusahaan makanan ringan ingin membedakan produknya. Cara yang paling efektif adalah:
 - a. Menawarkan harga terendah.
 - b. Menggunakan kemasan yang menarik.
 - c. Menyediakan produk dengan rasa yang unik.
 - d. Menambahkan varian rasa.
7. Perusahaan pakaian ingin memahami Trend mode terbaru dikalangan remaja. Metode riset pasar adalah:
 - a. Survei online
 - b. Wawancara mendalam
 - c. Observasi di toko
 - d. Analisis data penjualan
8. Merek mobil ingin meningkatkan kesadaran merek dikalangan konsumen muda. Strategi branding yang paling efektif adalah:
 - a. Mengurangi harga produk
 - b. Menggunakan iklan di medsos
 - c. Menambahkan fitur keamanan
 - d. Mengganti logo merek
9. Perusahaan teknologi ingin meluncurkan iklan untuk produk baru mereka. Elemen kunci yang harus dipertimbangkan
 - a. Jumlah iklan yang ditayangkan
 - b. Target audiens yang tepat
 - c. Warna iklan.
 - d. Lokasi iklan.
10. Supermarket ingin meningkatkan loyalitas pelanggan. Strategi yang diterapkan adalah:
 - a. Menawarkan diskon untuk pembelian pertama.
 - b. Mengadakan program loyalitas.
 - c. Menambah variasi produk.
 - d. Mengurangi jam buka toko.

Nama :

Kelas :

No absen :

Lampiran 8 Dokumentasi



KIPNU
TEGAL

Lampiran 9 Surat Keterangan Perpustakaan



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN NAHDLATUL 'ULAMA KABUPATEN TEGAL (STKIPNU)

SK. BAN PT Nomor 124/SK/BAN-PT/Ak.B/PT/II/2024

Kampus : Jl. Jend. A. Yani No. 21 Progot Slawi Kode Pos 52412 Telp. (0283) 491576 E-mail : stkipnute@akab@gmail.com

SURAT KETERANGAN PERPUSTAKAAN

No. 500/Pust/STKIPNU/VIII/2025

Saya Yang Bertandatangan Dibawah ini :

Nama : DIAN PURNAMASARI, S.I.Pust
Jabatan : Kepala Perpustakaan
NIPY : 1709.890722.017

Menyatakan bahwa Mahasiswa dibawah ini :

Nama : RIZKIYYAH NURRIZA'B
NIM : 2103000108
Prodi : Pendidikan Ekonomi
Semester : VIII (Delapan)

Telah menyelesaikan administrasi tidak ada tanggungan pinjaman buku, menyelesaikan laporan PPL, KKL dan KKN pada tahun 2024/2025, serta telah mengumpulkan di Perpustakaan Abdurrahman Wahid STKIP NU Kabupaten Tegal.

Slawi, 28 Agustus 2025

Petugas Perpustakaan
Abdurrahman Wahid STKIP NU Kab. Tegal



DIAN PURNAMASARI, S.I.Pust
NIPY. 1709.890722.017

Lampiran 10 Surat Keterangan Turnitin



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN NAHDLATUL 'ULAMA KABUPATEN TEGAL (STKIPNU)

SK. BAN PT Nomor 124/SK/BAN-PT/Ak.B/PT/II/2024

Kampus : Jl. Jend. A. Yani No. 21 Prokot Slawi Kode Pos 52412 Telp. (0283) 491576 E-mail : stkipnutegalkab@gmail.com

SURAT KETERANGAN TURNITIN

No. 501/Pust/Turnitin/STKIPNU/VIII/2025

Sehubungan dengan kewajiban Tes Turniti dengan maksimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa tingkat akhir, dengan ini unit sistem Informasi dan Jurnal menerangkan bahwa :

Nama : RIZKIYYAH NURRIZA'B
NIM : 2103000108
Prodi : Pendidikan Ekonomi
Semester : VIII (Delapan)
Tanggal Cek Turniti : 27 Agustus 2025
Status : Lulus dengan Prosentasi 29%

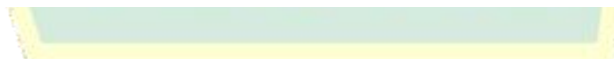
Surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenar-benarnya, dan hasilnya terlampirkan. Demikian surat ini untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Slawi, 28 Agustus 2025

Petugas Perpustakaan
Abdurrahman Wandi STKIP NU Kab. Tegal



DIAN PURNAMASARI, S.I.Pust
NIPY. 1709.890722.017



Lampiran 11 Hasil Turnitin

The screenshot shows a Turnitin report for a document titled "BAB I PENDAHULUAN". The overall similarity is 29%. The report lists three sources of similarity:

Source	Similarity
1 Internet repository.ar-raniry.ac.id	<1%
2 Internet journal.lunesa.ac.id	<1%
3 Internet etheses.un-malang.ac.id	<1%

The document content visible in the screenshot includes the title "BAB I PENDAHULUAN" and the subtitle "1.1. Latar Belakang Masalah". The text discusses the importance of education in society and the role of teachers in improving the quality of education. The document is 13730 words long and has a similarity score of 153%.



Lampiran 12 Surat Pernyataan Selesai Revisi

SURAT PERNYATAAN SELESAI REVISI

Nama : Rizkiyyah Nurriza 'Banah

NIM : 2103000108

Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Tanggal Sidang : Kamis, 28 Agustus 2025

Menegaskan bahwa mahasiswa tersebut telah menyelesaikan Revisi Skripsi.
Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, November 2025

Penguji I



Bahtiar Agusti, M.Pd
NIDN. 0603089101

Penguji II



Mohamad Furqon, M.Pd.I
NIDN. 0619108602

